



Tuah Nusantara

Kumpulan Cerita Rakyat
Indonesia - Malaysia

Azizatuz Zahro' • Dwi Sulistyorini •
Dewi Ariani • Madiawati Mamat@Mustaffa •
Amirullah Abduh •
dan [10 lainnya]

Tuah Nusantara: Kumpulan Cerita Rakyat Indonesia-Malaysia

© Azizatuz Zahro', Dwi Sulistyorini, Dewi Ariani, Madiawati Mamat@
Mustaffa, Amirullah Abduh, Henida Vindila F., Ahmad Arif Afiq bin
Ahmad Abadi, Muhammad Firdaus Bin Anuar, Siti Nur Hazirah Binti
Azahar, Amirul Fariheen Shaifulizam, Nur Alya Fatimah binti Yusri,
Dhaffa Ariq Z., Alpi Anwar Pulungan, 2024

Penyunting — Sutrisno Gustiraja Alfarizi
Penata Letak dan Sampul — Triana Novitasari

Cetakan Pertama, November 2024
viii+170 hal 14 x 20 cm
ISBN — 978-634-7052-01-8

Diterbitkan oleh
Jagat Litera
Anggota IKAPI No. 311/JTI/2021

Alamat Redaksi
Jl. Arjuna Wisma Parangargo Sejahtera No. G5
Kecamatan Wagir, Kabupaten Malang
Telp. 085859243102. Email: jagatlitera@gmail.com

Hak cipta dilindungi undang-undang;
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi
buku ini tanpa seizin tertulis dari Penerbit.



Kata Pengantar

CERITA RAKYAT sering kita dengar, kita baca, dan bahkan kita tonton. Isi ceritanya meskipun kita telah tahu akan menjadi seperti apa, kita seolah tak akan pernah bosan untuk menyimaknya. Bahkan, para orang tua sering menjadikan cerita rakyat sebagai pedoman yang perlu dipegang.

Ya, cerita rakyat memang memuat banyak nilai dalam kehidupan, baik tersirat maupun tersurat. Pemaknaan cerita rakyat perlu juga dipahami sebagai usaha menghubungkan pesan masa lalu terhadap masa sekarang.

Apa jadinya jika cerita rakyat yang diwariskan dari generasi sebelumnya mendadak hilang? Apa jadinya jika para generasi sekarang tidak lagi mengetahui cerita rakyat? Ah. Sungguh pertanyaan itu tidak bisa dibayangkan jika benar-benar terjadi.

Keresahan untuk mengenalkan cerita rakyat kepada generasi penerus telah menjadi perhatian banyak orang. Salah satunya dengan keberadaan buku ini. Buku ini memuat 18 cerita rakyat. Para penulis yang tergabung dalam buku ini terdiri atas penulis Indonesia dan Malaysia. Pembaca disajikan cerita rakyat dari kedua negara sekaligus.

Gaya bahasa yang digunakan juga menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Melayu. Keberadaan dua bahasa itu juga dapat memperkaya pengetahuan pembaca. Selain itu, kita juga bisa mengetahui bahwa ada cerita rakyat yang ternyata memiliki isi cerita hampir sama dengan cerita rakyat yang kita ketahui sebelumnya. Hal ini sangat wajar mengingat cerita rakyat melalui tradisi lisan yang begitu kuat, kita sampai tidak tahu siapa pencipta awalnya.



Akhirnya, selamat membaca *Tuah Nusantara*: kumpulan cerita rakyat Indonesia-Malaysia. Semoga mendapatkan kebajikan dalam setiap kisahnya.

Salam,

Sutrisno Gustiraja Alfarizi

Penyunting





Daftar Isi

Dewi Samboja, Pewaris Tahta Kerajaan Galuh — 1

Azizatuz Zahro'

Sang Adikara — 13

Dwi Sulistyorini

Cerita Putri Mandalika — 19

Dewi Ariani

Pak Andak dan Tiga Putera — 25

Madiawati Mamat@Mustaffa



Kisah Tandampalik — 35

Amirullah Abduh

Si Cantik Jelita: Legenda Batu Menangis — 43

Henida Vindila F.

Batu Belah Batu Bertangkup — 55

Ahmad Arif Afiq Bin Ahmad Abadi

Perjalanan 4 Bersaudara: Putri Ayu Bali — 67

Henida Vindila F.

Cerita Rakyat Kedembai dan Gunung Keriang — 77

Muhammad Firdaus Bin Anuar

Duka Perigi Air Masin — 91

Siti Nur Hazirah Binti Azahar

Mat Semat — 101

Amirul Fariheen Shaifulizam

Putri Ayu Bumi dan Raja Sabrang — 111

Henida Vindila F.

Misteri Gunung Senyum — 121

Nur Alya Fatimah binti Yusri

Raja Agung dan Jelmaan Bidadari — 133

Dhaffa Ariq Z.

Samosir dan Rahasia Danau Toba — 143

Alpi Anwar Pulungan

Aru dan Monyet Ajaib — 151

Amirullah Abduh

Sang Mandraguna — 161

Dwi Sulistyorini

Bayagong Sabah — 165

Henida Vindila F.





Dewi Samboja, Pewaris Tahta Kerajaan Galuh

Azizatus Zahro'

DI TANAH Sunda nan sejuk, indah, dan subur berdiri sebuah kerajaan bernama Kerajaan Galuh. Raja Galuh nan bijaksana memiliki seorang putri bernama Dewi Samboja. Meskipun seorang putri raja, Dewi Samboja tidak segan mengunjungi sawah rakyatnya. Dewi Samboja biasa mengikuti Raja Galuh berkunjung ke desa-desa.

Putri Dewi Samboja sangat menyayangi rakyatnya. Dia selalu memperhatikan kepentingan rakyatnya. Bila ada rakyatnya yang sedang sakit, Dewi Samboja segera memberikan pertolongan. Dewi Samboja juga selalu mengingatkan rakyatnya untuk menjaga kesehatan dan kebersihan. Itulah yang menyebabkan rakyat Galuh sangat hormat dan menyayanginya. Dewi Samboja sangat dekat dengan rakyat, terlebih dengan para petani. Dewi Samboja biasa menemani para petani di sawah atau ladang.

“Wah tanaman padinya begitu rapi,” kata sang putri pada salah satu petani.



“Ya, Tuan Putri.”

“Kok bisa lurus begitu kalau tanaman padinya? Apa tadi pakai penggaris?” seloroh Dewi Samboja.

“Penggaris itu apa, Tuan Putri? Tidak *atuh* Tuan Putri. Kalau pakai penggaris kapan selesainya.”

Seraya para petani itu tertawa. Kedatangan Dewi Samboja bisa menghibur para petani dengan candanya.

Kebaikan dan kecerdasan Dewi Smaboja termashur ke berbagai penjuru. Banyak pangeran yang ingin meminang Dewi Samboja, di antaranya Pangeran Anggalarang di Kerajaan Pananjung yang berada di Laut Selatan, anak dari Prabu Haur Kuning.

“Ayahanda, Ananda betul-betul yakin bahwa Dewi Samboja adalah putri yang baik. Banyak kabar tentangnya. Izinkan hamba mengetahui kabar Dewi Samboja lebih lanjut,” kata Pangeran Anggalarang.

Pangeran Anggalarang sambil bersujud di hadapan ayahandanya.

“Baiklah, Anakku. Permintaanmu kuizinkan. Kau sudah dewasa. Sudah saatnya kau menggantikan kedudukanku,” jawab Prabu Haur Kuning sambil

meletakkan tangannya di atas kepala Pangerang Anggalarang. Ia mengecup kening dahi anaknya.

Pangeran Anggalarang merupakan putra Prabu Haur Kuning. Sejak kecil, ia sudah dididik bela diri dan berlayar. Tempaan laut dengan gelombang yang besar telah ia kenal sejak kecil. Sejak kecil pula, ia telah ditemani oleh Patih Sawung Galing. Kini, ia telah tumbuh menjadi seorang pemuda yang gagah dan berpengalaman, dan berwawasan luas.

Akhirnya, Pangeran Anggalarang dan rombongannya datang ke Kerajaan Galuh. Dia berniat untuk melamar Dewi Samboja. Ia ditemani Paman Patih Sawung Galing dan beberapa prajurit. Selama perjalanan ia terus berpikir. Ia yakin bahwa Dewi Samboja merupakan jodohnya.

Setelah melakukan perjalanan tiga hari, dengan berbagai rintangan yang ditemui, Pangeran Anggalarang dan Patih Sawung Galing telah sampai di Kerajaan Galuh. Kedatangannya telah disambut para prajurit di alun-alun Galuh. Mereka sudah mendapat berita dan perintah dari Raja Galuh. Dengan siaga mereka menyambut dan memandu Pangeran Anggalarang beserta pasukannya menuju Kerajaan Galuh.

“Mari, Pangeran, ikut kami,” kata prajurit Kerajaan Galuh.

Prajurit itu memberi hormat dan mendampingi Pangeran Anggalarang, Patih Sawung Galing, beserta rombongan menuju Kerajaan Galuh.

Sesampainya di Kerajaan Galuh, Pangeran Anggalarang dan Paman Patih Sawung menghadap Raja Galuh. Prajurit yang ikut serta hanya berjaga-jaga di luar istana sambil beristirahat.

Pangeran Anggalarang dan Patih memberi hormat pada Raja Galuh. Lalu, Pangeran Anggalarang memperkenalkan diri sebagai anak raja Prabu Haur Kuning dari Kerajaan Pananjung. Ia mengungkapkan maksud kedatangannya ke Kerajaan Galuh. Ia ingin memperistri Dewi Samboja.

“Tuanku, Ananda mohon izin. Maaf atas kelancangan Ananda datang ke sini. Ananda hanya ingin mengungkapkan niat baik. Ananda ingin mempersunting Dewi Samboja sebagai istri. Budi baik, cerdas, tangguh, dan kecantikan Dewi Samboja telah menarik hati Ananda. Restuilah, Tuanku yang bijaksana.” Pangeran Anggalarang terus menundukkan diri, memohon izin dan restu dari Raja Galuh.

Raja Galuh hanya tersenyum sambil mengangguk-anggukan kepala. Berdasarkan mimpi dan petunjuk dari para tetua kerajaan, jodoh Dewi Samboja berasal dari kerajaan di Laut Selatan. Jadi, Raja Galuh yakin bahwa Pangeran Anggalarang adalah calon suami yang baik untuk Dewi Samboja.

Saat itu, Raja Galuh langsung menemui Dewi Samboja.

Raja bertanya, “Putriku, apakah engkau bersedia menerima lamaran Pangeran Anggalarang?”

Dewi Samboja tertunduk. Mukanya merah dan malu. Dia juga tampak sangat gugup.

Raja bertanya kembali, “Aku tidak akan memaksamu. Kuserahkan semua keputusan ini kepadamu, Putriku.”

“Iya, Ayahanda. Hamba bersedia,” jawab Dewi Samboja meyakinkan.

Tanpa berpikir panjang, Raja Galuh menerima permintaan Pangeran Anggalarang, “Baiklah, Pangeran, permohonanmu akan aku kabulkan.”

Raja Galuh berucap sambil meneteskan air mata kebahagiaan.

“Terima kasih, Tuanku. Ananda merasa bahagia karena niat Ananda diterima dengan lapang hati. Ananda akan mempersiapkan diri untuk memperistri Dewi Samboja.”

Setelah itu, Pangeran Anggalarang pulang menuju kerajaannya. Sesampainya di istana Kerajaan Pananjung, Pangeran Anggalarang dan Patih Sawung Galing segera menghadap raja. Ia segera mengabarkan berita bahagia ini kepada ayahandanya.

“Hormatku, Ayahanda. Ananda telah menemui Raja Galuh. Beliau telah menerimaku. Beliau menitip salam hormat kepada Ayahanda. Beliau ingin segera melangsungkan pernikahan kami. Sebulan penuh beliau memberikan waktu untuk mempersiapkan pernikahan itu, Ayahanda.” Pangeran Anggalarang mengakhiri laporannya kepada Prabu Haur Kuning.

Pernikahan Dewi Samboja dan Pangeran Anggalarang dilangsungkan dengan meriah selama tujuh hari tujuh malam. Dewi Samboja yang baik hati, cerdas, tangguh, dan cantik itu telah menemukan jodohnya. Berbagai macam kesenian dipertunjukkan secara bergantian. Rakyat Galuh juga sangat bahagia.

Setelah pesta pernikahan, Dewi Samboja dan Pangeran Anggalarang masih berada di Kerajaan Galuh. Saat semua penghuni kerajaan Galuh beristirahat setelah berpeserta, Kerajaan Galuh telah diserang para *bajo* atau pembajak. Mereka dipimpin Kalamasudra. Mereka berniat untuk menculik Dewi Samboja.

Malam itu terjadi peperangan sengit di Kerajaan Galuh hingga Pangeran tidak bisa diselamatkan. Pangeran Anggalarang menangkis semua pukulan para bajo. Dia gugur di tangan Kalamasudra. Dewi Samboja berhasil nyelamatkan diri.

Untuk menyembunyikan identitas diri, Dewi Samboja bersama para pengikutnya menyamar sebagai rakyat biasa. Dewi Samboja menyamar sebagai Nini Bogem yang berpenampilan lebih tua dari usianya.

Berbulan-bulan lamanya, Dewi Samboja bertahan di pegunungan. Sebenarnya dia sangat merindukan istana Raja Galuh. Hatinya pun pilu karena dia kehilangan suami dan ayahandanya.

Hari-harinya selalu diisi dengan penuh kesabaran. Ia berusaha bertahan hidup dan mengisi hari-harinya dengan kegiatan yang bermanfaat,

mulai dari menanam padi, berlatih bela diri, dan berlatih menari.

Satu tahun sudah Dewi Samboja menyembunyikan diri. Ia memutuskan untuk turun gunung demi mengetahui keadaan. Ia terus berpikir, mencari cara supaya ia bisa mengetahui keadaan Kerajaan Galuh setelah ditinggalkan. Akhirnya, tercetuslah ide untuk mementaskan kesenian ronggeng yang biasa dilakukan. Kesenian ronggeng biasanya dilakukan untuk menyambut pesta panen padi sebagai bentuk syukur kepada Tuhan.

Patih Sawung Galing, tangan kanan Pangeran Anggalarang itu mencoba menelusuri keberadaan Dewi Samboja. Dia terus mengikuti setiap gerak-gerik Dewi Samboja yang selalu berubah rupa yang kadang menjadi Nini Bogem dan kadang menjadi Nyi Rengganis seorang ronggeng.

Setelah meyakini keberadaan Dewi Samboja, ia segera pulang ke Kerajaan Pananjung. Dia segera melapor kepada Prabu Haur Kuning bahwa Dewi Samboja masih hidup. Dia kini hidup di Gunung Sawal. Sesekali ia turun gunung dan menyamar menjadi seorang ronggeng.

Setelah mendengar kabar itu, Prabu Haur Kuning merasa sangat bahagia. Walaupun anaknya telah gugur, ia masih memiliki harapan. Dewi Samboja, menantunya masih hidup. Patih Sawung Galing diminta bergabung dengan Dewi Samboja dalam rombongan ronggeng. Ia pun mengubah penampilan seperti laki-laki penari ronggeng. Ia akan mengikuti ke mana pun Dewi Samboja pergi mempertunjukkan ronggeng. Mereka juga mempersiapkan diri untuk merebut Kerajaan Galuh dari tangan Kalamasudra.

Kalamasudra mendengar Nyi Rengganis yang bisa menari dengan gemulai itu. Dia bermaksud mengundang Nyi Rengganis ke kerajaan. Permintaan itu diterima oleh Dewi Samboja yang menyamar sebagai Nyi Rengganis. Keadaan itu telah dibicarakan dengan Patih Sawung Galing. Ia setuju untuk mengikuti permintaan Kalamasudra.

Sawung Galing meminta bantuan kepada Prabu Haur Kuning. Ia meminta bantuan prajurit yang tangguh dari Kerajaan Pananjung. Ia bersama prajurit dari Kerajaan Pananjung akan mengepung Kalamasudra yang sedang asyik menari bersama grup tari ronggeng.

Di acara itu, Kalamasudra terlena. Ia mengikuti tarian itu dengan nikmat. Kalamasudra tampak begitu menikmati. Para prajurit yang menyamar menjadi penari segera memberi tanda untuk melumpuhkan Kalamasudra.

Prajurit kerajaan Pananjung menyerang. Patih Sawung Galing berusaha melumpuhkan Kalamasudra. Pertarungan pun terjadi. Kalamasudra berada dalam posisi tidak siap. Dengan mudah, Patih Sawung Galing dapat mengalahkan Kalamasudra. Dewi Samboja juga ikut menyerang para bajo. Dewi Samboja begitu tangguh.

Kalamasudra bertekuk lutut di hadapan Patih Sawung Galing. Patih Sawung Galing hanya melemahkan saraf-saraf Kalamasudra. Ia berusaha memberi kesempatan kepada Kalamasudra untuk memperbaiki diri dengan cara dihukum, yaitu diasingkan ke pulau tidak bertuan.

Pertarungan itu semakin mengharukan. Kalamasudra dan para *bajo* segera digiring ke sebuah kapal. Mereka segera dikirim ke sebuah tempat tidak bertuan. Mereka dibiarkan hidup dengan seadanya, sedangkan para prajurit yang mengantar mereka pun segera kembali ke Kerajaan Galuh.

Dewi Samboja merasa bahagia dan kagum terhadap Patih Sawung Galing yang telah mengalahkan Kalamasudra. Ia pun yakin bahwa Patih Sawung Galing merupakan orang yang baik hati.

Dewi Samboja memutuskan untuk menyatukan Kerajaan Galuh dengan Kerajaan Pananjung. Ia pun memenuhi permintaan Prabu Haur Kuning untuk menjadi permaisuri di Kerajaan Pananjung. Akhirnya, dua kerajaan itu bersatu dengan damai.



Sang Adikara

Dwi Sulistyorini

ADA SUATU desa yang terletak di dekat hutan. Hiduplah suami istri bersama anak perempuannya bernama Duma. Setiap hari mereka ke hutan untuk mencari kayu bakar dan umbi-umbian. Duma pun ikut membantu mencari kayu bakar untuk memasak di rumah. Hasil umbi-umbian yang didapatkannya untuk makan setiap harinya.

Ketika ibu melihat Duma mencari kayu bakar, ibu merasa kasihan. Ibu pun menginginkan Duma mempunyai saudara laki-laki yang akan

membantunya suatu saat nanti. Keinginan ibu pun disampaikan kepada suaminya. Mereka pun berdoa untuk dikarunia anak laki-laki. Doanya pun terkabul, lahirlah anak laki-laki yang diberi nama Adikara. Kelahiran Adikara disambut gembira oleh keluarga tersebut.

“Hore, aku punya teman bermain,” kata Duma.

Ibu pun tersenyum melihat kegembiraan anaknya itu. Kemudian berjalannya waktu, Adikara bertumbuh besar dan tidak terduga di kepala Adikara tumbuh tanduk. Hal itu membuat orang tuanya malu.

Ketika melihat pertumbuhan Adikara itu suaminya berkata kepada istrinya, “Adikara harus kita singkirkan dari rumah ini,” kata suami.

Istrinya menjawab, “Saya tidak setuju, bagaimanapun juga ia darah daging kita.”

Suaminya pun terus memberikan alasan, sebelum banyak orang desa tahu dengan kondisi anaknya, ia harus disingkirkan. Mendengar hal itu, istrinya terus menangis. Duma mendengar perbincangan orang tuanya dan ia pun tidak bisa menahan air matanya karena adiknya harus meninggalkan rumah.

Duma pun berkata kepada bapaknya, “Jangan dibuang, Aku sayang Adik.”

Duma pun berkata, “Aku tetap mengikuti adik ke mana pun adik pergi.”

Bapaknya tetap bersikukuh akan keinginannya tidak peduli anak istrinya melarangnya. Duma pun terus mengintai apa yang dilakukan oleh ayahnya ketika akan membuang adiknya ke sungai. Adikara ditempatkan di keranjang yang biasa untuk mencari umbi-umbian di hutan kemudian dilarung ke sungai. Melihat adiknya dilarung, Duma tidak tegha dan ia pun terus mengikuti adiknya dengan berjalan di pinggir sungai mengikutinya.

Ketika keranjang berhenti karena ada pohon tumbang di sungai, kemudian Duma mendekati keranjang itu dan digendonglah adiknya. Adiknya terus diajak berjalan menelusuri hutan. Semakin lama, Adikara semakin besar dan terus bersama kakaknya.

Ketika mereka istirahat di bawah pohon, kemudian ada ayam hutan mendekatinya. Kemudian, ayam hutan itu dirawat, diberi makan dan minum dan diajak mereka melanjutkan perjalanan.

Adikara pun senang dan sayang pada ayam hutan itu. Ketika ayam hutan itu terbang sampai ke ranting pohon, Adikara berusaha untuk menangkapnya. Ia pun meloncat-loncat untuk sampai ke tempat ayam itu. Ketika meloncat untuk meraih ayam hutan itu, tanduknya tersangkut di ranting dan akhirnya tanduk itu lepas dari kepalanya. Melihat tanduk si adik lepas, kakaknya menangis bahagia dan dipeluklah adiknya.

Dengan hati gembira terus mengiringinya, ia melanjutkan perjalanan bersama ayam hutan yang dirawatnya. Akhirnya, mereka menemukan suatu desa dan melihat ada orang adu ayam. Adikara berbisik kepada kakaknya, “bagaimana kalau ayam ini diikuti untuk diadu Kak.”

Kakaknya pun mengangguk tanda setuju. Akhirnya, Adikara bilang kalau akan ikut mengadu ayamnya. Akhirnya, ayam hutan milik Adikara memenangkan pertarungan. Ia pun mendapat uang hasil kemenangan itu. Setelah itu, mereka terus berjalan melanjutkan perjalanannya. Kemudian ditemukan suatu desa lagi yang ada adu ayam.

Adikara pun ikut mengadu ayamnya lagi dan menang. Ia pun dapat uang kemenangan adu ayam.

Uang hasil adu ayam itu pun akhirnya terkumpul dan dibelikan kambing. Akhirnya, adik dan kakak itu pun mengembala kambing. Semakin lama kambing-kambing itu semakin besar dan mempunyai anak. Kambing-kambing itu pun dijualnya dan disisakan satu ekor saja. Semakin lama, adik dan kakak itu mempunyai banyak uang.

Pada suatu hari Adikara mengungkapkan keinginannya kepada kakaknya untuk mencari orang tuanya. “Kak, Aku ingin bertemu dengan orang tuaku,” katanya. Kakaknya pun menyetujui niat baik adiknya itu.

Adikara semakin tumbuh dengan paras yang tampan. Mereka pun pergi ke suatu desa pinggir hutan untuk mencari rumah orang tuanya. Kambing dan ayam yang dipiara pun ikut menyertainya. Akhirnya, mereka menemukan orang tuanya yang sudah semakin tua.

Kedua anak tersebut langsung memeluknya. Orang tuanya pun masih tertegun melihatnya. Duma pun menyampaikan kepadanya, siapa mereka berdua itu. Mendengar penjelasan Duma, kedua orang tuanya menangis dan menyesal telah membuang anaknya.

Kedua orang tuanya pun diberi uang yang telah dikumpulkan hasil menjual kambing. Orang tuanya pun tidak bisa menahan tangis haru, bahagia bisa bertemu anaknya lagi. Mereka pun akhirnya hidup bersama-sama lagi.



Cerita Putri Mandalika

Dewi Ariani

PADA ZAMAN DAHULU, di Kerajaan Sekar Kuning, hiduplah seorang putri yang cantik jelita bernama Putri Mandalika. Putri Mandalika merupakan putri dari Raden Panji Kusuma dan Ratu Dewi Seranting. Putri Mandalika menjadi putri kesayangan karena kecantikan, kebijaksanaan, dan sifat rendah hatinya.

Kerajaan Sekar Kuning terletak di negeri Tonjeng Beru. Berkat pemimpin yang bijaksana

dan adil, rakyat hidup dalam kedamaian dan kemakmuran. Sejak kecil, Putri Mandalika tumbuh menjadi sosok yang sangat dicintai oleh rakyatnya. Kecantikannya terkenal hingga ke pelosok negeri dan sikapnya yang ramah serta suka menolong membuatnya semakin disayangi. Ia selalu menyapa rakyatnya dengan lembut dan tidak pernah menunjukkan sikap sombong, yang membuat rakyat merasa dekat dan menghormatinya.

Ketika dewasa, kecantikan dan kebijaksanaan Putri Mandalika menarik perhatian banyak pangeran dari berbagai Kerajaan. Bahkan, para pangeran datang untuk langsung melamar Putri Mandalika. Pangeran yang datang untuk melamar tidak terhitung, menciptakan suasana persaingan yang intens. Mereka datang dengan membawa berbagai hantaran, seperti emas, kain sutra, dan makanan khas untuk memenangkan hati Putri Mandalika.

Kehadiran banyak pangeran ini menyebabkan ketegangan dan persaingan di antara mereka. Beberapa pangeran bahkan terlibat dalam adu mulut dan saling merendahkan satu sama lain. Keadaan tersebut membuat Putri Mandalika merasa tidak nyaman dan terbebani. Menyadari bahwa lamaran tersebut bisa mengancam perdamaian, Raja Raden

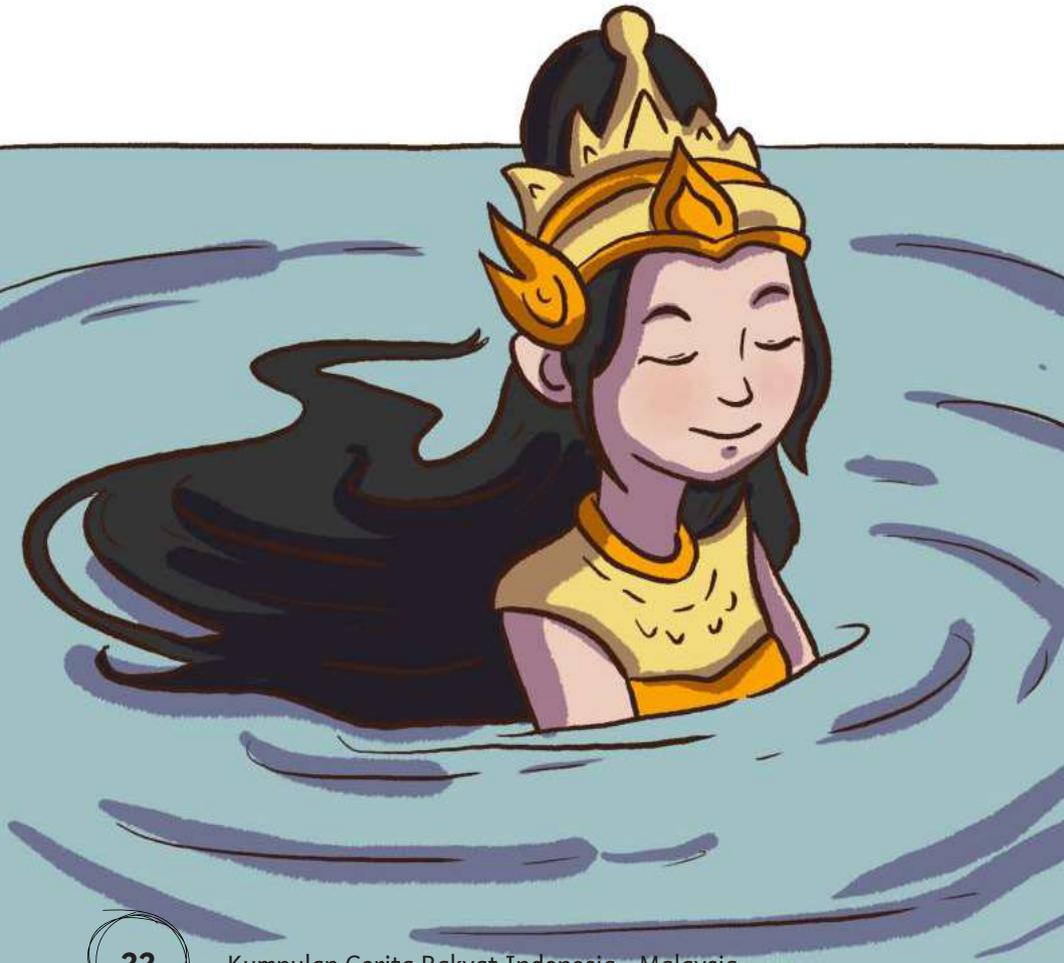
Panji Kusuma akhirnya menyerahkan keputusan kepada Putri Mandalika untuk memilih pasangan hidupnya.

Putri Mandalika meminta izin kepada Raden Panji Kusuma dan Ratu Dewi Seranting untuk pergi bertapa di tebing Pantai Seger demi mencari petunjuk dari Sang Maha Pencipta. Putri Mandalika berharap mendapatkan jawaban yang tepat mengenai pilihan yang harus diambil, karena setiap keputusan dapat mempengaruhi kedamaian kerajaan dan rakyatnya.

Setelah tiga hari bertapa yaitu tanggal 20 bulan 10 dalam penanggalan Sasak, Putri Mandalika mengundang semua pangeran dan pemuda yang melamarnya untuk berkumpul di Pantai Seger. Hari tersebut dipilih Putri Mandalika untuk mengumumkan keputusannya.

Pada hari yang ditentukan, Putri Mandalika tampil di hadapan para pangeran dan rakyat. Dalam sambutannya, Putri Mandalika menyatakan bahwa dia menerima semua pinangan yang datang kepadanya. Putri Mandalika menyampaikan bahwa semua yang telah meminangnya adalah orang baik. Putri Mandalika menyadari bahwa jika dia memilih satu pangeran, hal itu akan menciptakan konflik di

antara para pangeran lainnya. Oleh karena itu, untuk menjaga kedamaian, Putri Mandalika memutuskan untuk mengorbankan dirinya dengan melompat ke laut.



Setelah kepergiannya, rakyat dan para pangeran yang mencarinya hanya menemukan cacing laut berwarna-warni. Banyak yang terkecoh bahwa cacing warna-warni tersebut adalah Putri Mandalika karena warna-warninya sama dengan baju yang dikenakan Putri Mandalika. Oleh karena itu, sebagian cacing ada yang dibawa pulang karena dianggap jelmaan Putri Mandalika, tetapi ada yang memasaknya.

Cacing laut warna-warni dikenal sebagai nyale, muncul di pesisir pantai dan diakui sebagai jelmaan dari Putri Mandalika, mewakili kebijaksanaan dan cinta damai yang dimilikinya. Tradisi menangkap dan memasak nyale yang muncul setiap tanggal 20 bulan 10 pada penanggalan Sasak atau sekitar bulan Maret dikenal sebagai Tradisi Bau Nyale.

Tradisi Bau Nyale berlangsung setiap tahun dan merupakan perayaan yang melibatkan masyarakat untuk menangkap nyale. Kegiatan ini tidak hanya menjadi momen untuk mengenang Putri Mandalika, tetapi juga sebagai simbol harapan dan berkah bagi masyarakat. Nyale yang ditangkap dipercaya membawa keberuntungan, dan jumlah nyale yang diperoleh dianggap sebagai pertanda baik bagi hasil panen dan kehidupan masyarakat.

Pengorbanan dan kebijaksanaan Putri Mandalika menjadi simbol cinta dan pengabdian kepada rakyatnya. Tradisi Bau Nyale masih dikenang dan dihormati oleh rakyat Lombok hingga kini. Legenda Putri Mandalika tidak hanya menjadi bagian dari cerita rakyat, tetapi juga menjadi warisan budaya yang dihormati dan dirayakan oleh masyarakat setempat hingga saat ini.

Kesimpulan

Keterkaitan antara Putri Mandalika dan nyale mencerminkan nilai-nilai budaya dan spiritual masyarakat Lombok. Pengorbanan sang putri menjadi warisan yang dihormati, dan nyale berfungsi sebagai pengingat akan pentingnya kedamaian dan pengorbanan demi kebaikan bersama. Tradisi Bau Nyale tidak hanya merayakan sosok Putri Mandalika, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan budaya dalam komunitas.



Pak Andak dan Tiga Putera

Madiawati Mamat@Mustaffa

SYAHDAN, tersebutlah kisah di sebuah desa yang aman damai, seorang petani tua bernama Pak Andak. Pak Andak adalah seorang insan yang masyhur lagi dikenali di kalangan penduduk kampung, lantaran kebijaksanaannya serta pekertinya yang baik. Pak Andak ada tiga orang anak lelaki, yang tua diberi nama Aman, yang tengah Sabar, dan yang bongsu Tabah.

Aman adalah seorang yang cerdas akalnya, tegas dalam bicara, dan bijak dalam menguruskan kerja-kerja di sawah. Sabar pula terkenal dengan kelembutannya, sabar dalam menghadapi segala cubaan dan pancaroba. Adapun Tabah, si bongsu, mempunyai keberanian yang luar biasa serta tidak gentar menghadapi segala cabaran yang mendatang. Walaupun ketiga-tiga putera itu memiliki sifat-sifat yang terpuji, malangnya mereka acapkali berselisih faham dan berbalah antara satu sama lain.

*Aman, Sabar, Tabah berselisih,
Bertengkar dalam rumah yang sama,
Meski bijak, lembut, dan berani,
Perselisihan kerap datang menyapa.
Di sawah mereka sering bertikam,
Bicara tegas, lembut, berani sekali,
Ketiga beradik dalam perselisihan,
Walau baik hati, tak pernah seiring.*

Pada suatu ketika, tatkala musim menuai tiba, mereka bertiga sedang bekerja di ladang yang luas terbentang. Aman, sebagai abang yang sulung, telah memberikan arahan kepada adik-adiknya tentang cara terbaik untuk menuai padi. Namun, Sabar yang lembut sifatnya, tidak bersetuju dengan cara yang

ditunjukkan oleh Aman. Katanya, “Wahai abangku, bukankah lebih baik kita menuai padi dengan perlahan dan berhati-hati, agar biji padi tidak rusak dan terbuang? Usah kita tergesa-gesa dalam pekerjaan ini.”

Aman, yang terkenal dengan ketegasannya, merasa tersinggung dengan teguran adiknya. “Wahai Sabar,” jawab Aman dengan nada yang keras, “janganlah engkau ajar aku tentang cara bertani! Aku lebih arif tentang kerja-kerja di sawah ini. Jika kita bekerja terlalu perlahan, kelak padi kita akan layu sebelum sempat dituai semua!”

Sabar tidak mau mengalah. Dengan tenang dia membalas, “Abangku, bukanlah niatku untuk mengajar engkau. Hanya aku berpandangan, jika kita terlalu tergesa-gesa, kita mungkin akan kehilangan lebih banyak padi. Bukankah lebih baik kita bekerja dengan penuh cermat?”

Mendengar jawapan Sabar, Tabah yang sejak tadi mendiamkan diri, merasa tidak senang. Dia, yang terkenal dengan keberanian dan sifat tidak mudah tunduk, mencelah dalam perbincangan itu. “Sudahlah kalian berdua! Apa guna berbalah tentang cara menuai padi? Apa yang penting, kerja kita siap

dan hasilnya banyak. Bukankah itu yang sepatutnya kita utamakan?”

Namun, bukannya meredakan keadaan, kata-kata Tabah itu hanya menambah api dalam perbalahan mereka. Aman, yang merasa tercabar oleh adik-adiknya, mula meninggikan suaranya. “Tabah! Sabar! Kalian tidak menghormati abangmu ini! Aku yang lebih tua, lebih berpengalaman. Sepatutnya kalian patuh pada apa yang aku katakan!”

Sabar, yang biasanya bersifat lembut, kali ini mula menunjukkan ketegasannya. “Wahai abangku, tidak semestinya yang lebih tua itu sentiasa benar. Kita semua mempunyai pandangan yang berbeza. Mengapa kita tidak boleh berbincang dengan cara yang baik?”

Tabah, yang terkenal dengan keberaniannya, tidak mahu ketinggalan. “Aku tidak peduli siapa yang lebih tua atau lebih muda! Apa yang penting, kita semua harus bekerja bersama-sama. Namun, jika kita terus berbalah seperti ini, padi yang dituai kelak tidak akan banyak hasilnya.”

Begitulah adanya, perbalahan antara ketiga-tiga beradik itu makin memuncak. Setiap seorang memegang teguh pada pendirian masing-masing,

tidak mahu mengalah, tidak mahu berundur walau setapak. Suara mereka makin meninggi, dan amarah masing-masing makin berkobar-kobar seperti api yang disiram minyak.

Orang-orang kampung yang kebetulan lalu di situ, memandang dengan rasa hairan dan bimbang. Mereka tidak pernah melihat anak-anak Pak Andak berbalah sedemikian rupa. Setiap seorang bertanya dalam hati, “Mengapakah ketiga-tiga putera Pak Andak ini berbalah dengan begitu hebat? Tidakkah mereka sedar bahawa perbalahan ini akan membawa kerugian kepada mereka semua?”

*Orang kampung lalu memandang,
Dengan hairan dan penuh resah,
Aman, Sabar, Tabah bertelagah keras,
Bimbang kerugian semua yang terjejas.*

Pak Andak yang sedang berehat di pangkin rumahnya, mendengar khabar tentang perbalahan anak-anaknya itu. Hati tuanya dipagut resah dan bimbang, kerana dia tahu, jika dibiarkan perbalahan ini berlarutan, kelak akan musnah segala usaha dan warisan yang telah diusahakannya selama ini. Dia menghela nafas panjang, memikirkan cara terbaik

untuk mendamaikan anak-anaknya yang sedang bersengketa itu.

Pada suatu hari, Pak Andak memanggil Aman, Sabar dan Tabah ke hadapannya dan berkata, “Hai anak-anakku, Ayahanda memanggil anakanda bertiga beradik ini kerana umur Ayahanda ini sudah lanjut, dan tidak lama lagi ayahanda akan meninggalkan kalian. Sebelum itu, ada satu perkara yang hendak ayahanda ajarkan kepada kalian. Namun, sebelum itu Ayahanda hendak menyuruh anakanda sekalian berjalan pergi mencari sebatang kayu. Jangan terlalu besar, jangan pula terlalu kecil. Pergilah, dan bawa kembali ke sini.”

Pada pagi-pagi keesokan harinya, Aman, Sabar dan Tabah itu pun turunlah mereka dan berjalanlah.

*Masuk kampung ke luar kampung,
Masuk padang ke luar padang,
Masuk belukar ke luar belukar,
Masuk hutan ke luar hutan,
Mendaki bukit bukau,
Menurun lurah, menurun cerung,
Mengarok sungai, meranduk paya
Mencari kayu penuh usaha.*

Sepanjang perjalanan, Aman, Sabar dan Tabah berbual-bual tentang kayu jenis apa yang sesuai untuk dibawa pulang. Setiap seorang mempunyai pendapatnya sendiri, tetapi mereka sepakat untuk memilih kayu yang terbaik mengikut pandangan masing-masing.

Setelah tiba di hutan, Aman, anak sulung, memilih sebatang kayu yang teguh dan lurus. Dia berfikir, kayu yang lurus menunjukkan keteguhan dan kejujuran, sesuai dengan perwatakannya yang bijak

dan tegas. Sabar, anak kedua, memilih kayu yang sederhana besar dan berdaun hijau. Dia merasakan kayu itu melambangkan sifatnya yang tenang dan sabar dalam menghadapi apa jua keadaan. Tabah, anak bongsu, memilih sebatang kayu yang lebih panjang dan besar. Dia berfikir, kekuatan kayu itu melambangkan ketabahan dan keberanian yang dimilikinya.

Setelah masing-masing memilih kayu, mereka pun kembali ke rumah dengan perasaan bangga. Setibanya di rumah, Pak Andak menyambut mereka dengan senyuman. Dia memerhatikan setiap kayu yang dibawa oleh anak-anaknya dengan penuh minat.

“Baiklah, anak-anakku,” kata Pak Andak, “kini tiba masa untuk kalian melakukan sesuatu dengan kayu ini. Setiap seorang daripada kalian, cuba patahkan kayu yang kamu bawa.”

Aman maju ke hadapan. Dia menggenggam kuat kayu yang dibawanya, dan dengan sedikit usaha, kayu itu patah menjadi dua. Sabar pula mencuba, dan walaupun kayu yang dibawanya sedikit lebih besar, dia juga berjaya mematahkannya dengan mudah. Akhirnya, tiba giliran Tabah. Walaupun

kayunya lebih panjang dan tebal, Tabah, dengan segala kekuatannya, akhirnya berjaya mematahkan kayunya.

Pak Andak melihat perbuatan Aman, Sabar dan Tabah dengan tenang, lalu dia berkata, “Sekarang, ambillah ketiga-tiga kayu ini dan ikatlah menjadi satu. Setelah itu, cuba patahkan ikatan kayu tersebut.”

Aman, Sabar dan Tabah merasa pelik dengan arahan itu, tetapi mereka tetap mematuhi. Mereka mengambil tali yang disediakan oleh Pak Andak dan mengikat kayu-kayu tersebut dengan kemas. Setelah itu, mereka mencuba untuk mematahkan ikatan kayu itu satu persatu. Aman yang pertama, dan dia menggunakan segala kekuatannya untuk mematahkan ikatan tersebut, namun tidak berjaya. Sabar mencuba seterusnya, tetapi hasilnya sama. Akhirnya, Tabah mencuba dengan penuh tenaga, tetapi ikatan kayu itu tetap utuh, tidak bergerak walau sedikit pun.

Melihat keadaan itu, Pak Andak tersenyum puas.

“Inilah yang Ayahanda ingin ajarkan kepada kalian,” kata Pak Andak dengan suara yang penuh

hikmah. “Kayu yang satu-satu, mudah sahaja dipatahkan. Namun, apabila ia disatukan, ia menjadi kuat dan tidak mudah untuk dipatahkan. Begitulah juga dengan kalian bertiga. Jika kalian berpecah-belah, kalian akan mudah dihancurkan. Namun, jika kalian bersatu padu, tidak ada apa pun yang dapat memecahkan kalian.”

Aman, Sabar, dan Tabah termenung mendengar kata-kata ayah mereka. Mereka mulai sedar bahawa pelajaran ini bukan sekadar tentang kayu, tetapi tentang pentingnya persatuan dan kesepakatan dalam keluarga. Mereka berjanji dalam hati untuk sentiasa menjaga hubungan sesama mereka dan mempertahankan warisan keluarga dengan penuh kasih sayang dan keharmonian.

Dari hari itu, Aman, Sabar dan Tabah tidak pernah lupa akan pelajaran yang diajarkan oleh Pak Andak. Walaupun Pak Andak telah tiada beberapa tahun kemudian, pesanan dan nasihatnya tetap hidup dalam hati Aman, Sabar, dan Tabah. Mereka menjaga warisan keluarga dengan penuh tanggung jawab, dan kasih sayang antara mereka bertiga tetap utuh seperti ikatan kayu yang tidak boleh dipatahkan itu.



Kisah Tandampalik

Amirullah Abduh

KEHADIRAN sang mentari menyinari sebuah kerajaan yang sangat megah di lereng gunung, kerajaan itu bernama bulu. Kerajaan Bulu dipimpin oleh raja yang bernama Kailasa. Ia adalah raja yang sakti, tegas, dan ditakuti oleh banyak orang. Di samping itu, ia memiliki hati yang lembut karena selalu adil dan bijaksana, sehingga rakyatnya hidup makmur dan sentosa. Ia memiliki seorang putri

yang bernama Arunika. Putri Arunika adalah anak tunggal dari Raja Kailasa. Parasnya yang menawan mampu memikat para pangeran yang menatapnya. Kecantikan yang dimiliki tidak menjadikannya besar hati, justru ia dikenal sebagai putri yang baik hati.

Hingga pada suatu hari, terdapat perdana menteri yang hadir ke Kerajaan Bulu dengan membawa surat. Perdana menteri itu merupakan utusan dari Raja Arnav, seorang raja muda yang memimpin Kerajaan Arnavia, kerajaan di wilayah lautan dari negeri seberang. Surat yang ia bawa berisi pinangan dari Raja Arnav untuk Putri Arunika. Mengetahui hal itu, Raja Kailasa bimbang dan meminta waktu untuk memutuskan. Kebimbangan itu muncul akibat aturan dari leluhur bahwa setiap putri dari keturunan di Kerajaan Bulu harus menikah dengan pria yang berada di negeri yang sama.

Setelah mengetahui kabar tersebut, perdana menteri pun kembali ke Kerajaan Arnavia untuk menyampaikan pesan dari Raja Kailasa. Mendengar hal itu, Raja Arnav marah karena merasa terhina atas penolakan dari Raja Kailasa, sehingga ia memutuskan untuk menyerang Kerajaan Bulu dalam beberapa pekan lagi.

Perdana menteri pun bergegas untuk kembali mengirimkan pesan kepada Raja Kailasa. “Salam yang mulia, aku kembali kesini untuk menyampaikan perintah Raja Arnav atas balasan dari pesanmu,” ucap perdana menteri.

“Raja Arnav mengatakan bahwa yang mulia harus segera bersiap karena Raja Arnav akan segera menyerang Kerajaan Bulu dalam beberapa pekan lagi karena telah menolak lamarannya,” tambah sang perdana menteri.

Tanpa disadari, ternyata Putri Arunika mendengar pembicaraan mereka, dan langsung menyahutinya, “Ayah, aku mohon terima saja lamaran dari Raja Arnav. Aku tidak ingin kerajaan yang ayah bangun bersama para leluhur menjadi korban. Aku juga tidak tega jika rakyatku harus mengalami peristiwa ini.”

Keesokan harinya, pelayan mengantarkan pakaian ke kamar sang putri. Betapa terkejutnya dia saat melihat Putri Arunika tergeletak lemas di kasur dengan cairan anyir keluar dari tubuhnya.

“Yang mulia! Yang mulia! Hei penjaga, tolong panggilkan yang mulia Kailasa sekarang!” perintah pelayan itu kepada salah satu penjaga kamar.

Penjaga pun bergegas menemui sang raja dan menyampaikan pesan dari pelayan tuan putri. Merasa hatinya ada yang mengganggu, sang raja pun segera menuju ke ruangan sang putri.

“Oh, tidak. Apa yang terjadi pada putriku? Kenapa tubuhnya membengkak dan mengeluarkan cairan seperti ini?” tanya sang raja.

“Maafkan aku yang mulia. Saat aku tiba, tuan putri sudah seperti ini,” jawab pelayan.

“Cepat. Panggilkan tabib kerajaan sekarang!” perintah sang raja.

Pelayan pun bergegas memanggil tabib. Tabib memeriksa keadaan Putri arunika yang semakin lama semakin banyak cairan keluar dari tubuhnya.

“Penyakit yang langka. Aku baru menemui penyakit seperti ini. Bahkan, aku sendiri tidak tahu obat apa yang bisa membantu tuan putri, yang mulia,” ucap tabib kepada Raja Kailasa.

“Lalu, bagaimana? Apa yang harus kita lakukan?” tanya sang raja.

“Maafkan aku yang mulia. Tapi, sepertinya ini adalah penyakit yang menular. Maka, aku sarankan

kau untuk mengirim tuan putri ke pulau lain agar penyakitnya tidak menular,” jelas tabib.

“Maksudmu aku harus mengasingkan putriku sendirian ke pulau lain?” tanya raja untuk memastikan keraguannya.

“Benar yang mulia. Namun, jangan khawatir, kau bisa mengunjunginya setiap waktu dengan batasan tertentu. Agar kau, anggota kerajaan, dan rakyatmu tidak tertular penyakit ini.” jawab sang tabib.

“Ayah, benar kata tabib. Asingkan saja aku ke pulau lain, agar penyakit ini tidak menulari ayah dan keluarga Kerajaan,” sahut Putri Arunika dengan suara yang lirih.

Dengan berat hati, sang raja pun terpaksa mengasingkan putrinya ke pulau lain demi kebaikan bersama. Sesaat sebelum tuan putri meninggalkan kerajaan, Raja Kailasa memberikan kendi yang berisi air segar dengan maksud bahwa sang raja tidak akan melupakan putrinya.

Putri Arunika pun pergi meninggalkan kerajaan menuju salah satu pulau di negerinya. Pulau itu bernama Pulau Matu. Setelah tiba di Pulau Matu,

para pengawal dan pelayan segera menyiapkan gubuk sederhana untuk Putri Arunika beristirahat.

Hari-hari berlalu, hingga pada suatu pagi sang putri duduk di sebuah gundukan tanah dengan hamparan rumput yang segar dipandang. Saat sedang asik bersantai, tiba-tiba seekor kerbau putih menghampiri tuan putri dan menjilatinya. Putri Arunika pun terkejut dan ingin memberontak. Namun, ketika melihat tangannya yang tiba-tiba membaik, ia membiarkan kerbau itu terus menjilati dirinya. Tak disangka, seluruh tubuh Putri Arunika membaik. Bahkan, kulitnya sangat putih dan halus. Sejak saat itu, ia memerintahkan kepada seluruh pengawalnya untuk tidak membunuh dan memakan kerbau putih yang ada di Pulau Matu.

Pada suatu hari, tiba-tiba pulau matu kedatangan segerombolan pemburu. Ternyata, rombongan itu adalah Raja Arnav bersama pengawalnya. Mereka berburu di pulau tersebut sekaligus mencari tahu wilayah di sekitar Kerajaan Bulu yang akan mereka serang.

Hari sudah semakin gelap, pengawal raja Arnav memberikan saran untuk menginap terlebih dahulu demi keamanan sang raja. Raja Arnav pun setuju dan

berjalan mencari tempat yang aman. Saat perjalanan, ia teralihkan dengan cahaya yang bersinar terang dan mendekatinya. Ternyata cahaya yang dilihatnya berasal dari sebuah gubuk di tengah-tengah hutan. Ia sangat terkejut ketika melihat seorang gadis yang ada di dalam. Gadis itu tak lain adalah putri Arunika. Parasnya yang menawan mampu memikat sang raja, sehingga ia memutuskan untuk tinggal di Pulau Matu lebih lama.

Beberapa hari kemudian berlalu, ternyata rasa cinta dari Raja Arnav dan Putri Arunika semakin besar. Hingga kemudian Raja Arnav terkejut saat mengetahui bahwa gadis itu adalah Putri Arunika yang ia lamar beberapa pekan yang lalu. Mengetahui hal itu, Raja Arnav merenungkan kembali keputusannya untuk menyerang Kerajaan Bulu. Ia kemudian menikahi Putri Arunika di Pulau Matu dan bergegas mengajak tuan putri ke Kerajaan Arnavi untuk melakukan pesta pernikahan yang megah. Putri Arunika pun menerimanya dengan hati yang tulus.

Melalui pernikahan ini, Raja Arnav membuktikan bahwa larangan dari leluhur Kerajaan Bulu tidak benar. Akhirnya, Kerajaan Bulu dan

Kerajaan Arnavia pun bersatu karena ikatan keluarga dan mereka hidup bahagia.

Perjalanan Putri Arunika mengajarkan arti dari kesabaran dan menghargai kepada sesama makhluk. Kesabaran akan senantiasa memberikan berkah pada kehidupan manusia.



Si Cantik Jelita: Legenda Batu Menangis

Henida Vindila F.

DAHULU KALA, di sebuah daerah di Kalimantan Barat tinggallah keluarga bahagia. Dua orang yang saling mencintai dan seorang putri cantik anugerah terbesar dari Tuhan untuk pasangan itu. Setelah menunggu lima tahun lamanya, pasangan suami

istri tersebut akhirnya dikaruniai seorang putri yang cantik jelita hingga siapa pun yang melihatnya akan jatuh hati pada bayi kecil itu.

Kebahagiaan mereka kini telah lengkap. Mereka pun hidup berkecukupan. Namun, kebahagiaan itu tak bertahan lama.

Dua belas tahun setelah bayi itu lahir, sang ibu harus menghadapi cobaan kepergian suami untuk selamanya. Kini, hidupnya yang telah lengkap kembali hampa lagi.

Kesedihan menggerogoti jiwa dan raganya. Namun, ia harus tetap berjuang untuk buah hatinya. Setiap hari, ia menghabiskan waktunya untuk bekerja serabutan, apa pun yang dapat dikerjakan, ia kerjakan dengan penuh tekad. Akhirnya, ia mendapatkan pekerjaan untuk membantu tetangga bekerja di perkebunan kelapa sawit, mulai dari pagi hingga siang hari. Sore harinya ia habiskan untuk mencari kayu bakar dan memasak makan malam. Dahulu, ia hidup berkecukupan, sepinggal sang suami ia harus menanggung beban rumah tangga sendirian. Kulitnya yang bersih dan mulus kian menghitam dan mengusut. Ia tak lagi punya waktu

untuk mengurus dirinya. Semua tenaga ia kerahkan untuk menghidupi putrinya, Jelita.

Lima tahun telah berlalu, sang ibu setiap hari membanting tulang untuk mencari nafkah menggantikan sang suami. Punggungnya semakin membungkuk, kulitnya semakin menghitam dan kusut, tenaganya kian melemah. Namun, semua itu tidak menjadikan semangatnya mencari nafkah menurun. Semua ia lakukan demi putri semata wayangnya.

Jelita, kini tumbuh menjadi gadis cantik nan rupawan, usianya menginjak 17 tahun. Kecantikannya diakui oleh warga sekitar. Namun, hal tersebut justru menjadikan jelita gadis yang angkuh dan sombong.

Sedari kecil Jelita terbiasa hidup nyaman dan dimanjakan dalam kasih sayang kedua orang tuanya. Bahkan sepeninggal sang ayah, ibunya selalu mengusahakan yang terbaik untuk jelita karena itu ia tidak pernah merasakan sulitnya kehidupan.

Jelita terbiasa mementingkan kepentingan pribadi dan tidak peduli dengan keadaan ibunya yang setiap hari kelelahan dan mulai menua. Jelita

tidak pernah mau membantu ibunya bahkan untuk sekedar merapikan kamarnya sendiri.

Setiap hari, Jelita hanya fokus merawat dirinya sendiri, sibuk berdandan dan mempercantik diri. Ia tak pernah mau membantu ibunya bekerja, jangankan bekerja di luar rumah, mengerjakan pekerjaan rumah saja Jelita enggan. Padahal, kini usia Jelita sudah menginjak remaja dan sudah seharusnya membantu sang Ibu mencari nafkah, tapi tak pernah sekalipun terbesit pada pemikiran Jelita untuk membantu sang Ibu.

Menurut Jelita, ia adalah gadis cantik yang memang sudah seharusnya bermanja dan bersolek di dalam rumah. Jika keluar rumah, kulitnya bisa menghitam terkena matahari apalagi jika harus bekerja di kebun bersama ibu bisa-bisa tangannya menjadi kasar.

Suatu hari, sepertinya biasanya sang Ibu harus pergi bekerja ke kebun. Namun, hari ini kondisi badan sang Ibu sedang tidak sehat. Tubuhnya sangat lemah dan suhu badannya juga sangat tinggi. Meskipun dalam keadaan sakit sang Ibu tetap pergi bekerja karena jika tidak bekerja ia dan Jelita tidak bisa makan hari itu.

Dengan suara yang lemah, Ibu berpesan pada Jelita untuk membantunya memasak makan siang agar setelah sampai di rumah nanti Ibu dapat segera makan untuk mengisi tenaga dan beristirahat karena kondisinya sedang tidak sehat. Semua bahan masakan dan kayu bakar sudah disiapkan oleh sang Ibu, Jelita hanya tinggal memasaknya. Jelita yang sedang sibuk menggosok dirinya dengan lulur tak menghiraukan perkataan sang Ibu. Sang Ibu kemudian berangkat bekerja dengan keadaan sangat lemah.

Di pertengahan hari menjelang siang, Jelita merasa lapar, ia berjalan menuju dapur dari kamarnya mencoba mencari makanan yang bisa dimakan. Namun, tak ada makanan sama sekali di dapur.

Jelita marah dan berteriak menyalahkan ibunya yang tidak menyiapkan makanan untuk dirinya. Dengan hati yang masih dipenuhi amarah, ia mengobrak-abrik dapur dan menemukan bahan makanan yang masih mentah. Akhirnya, dengan terpaksa dan terus mengeluh, Jelita memasak makanan dengan semua bahan yang ada. Untungnya,

ia pernah sesekali melihat ibunya memasak jadi sedikit-sedikit ia tahu caranya meskipun hasilnya tidak terlalu memuaskan. Selesai memasak karena perutnya sudah sangat lapar, Jelita pun menghabiskan semua makanan yang ada tanpa menyisakan sedikit pun.

Siang hari, sang Ibu dengan tubuh yang gemetar dan penuh keringat berjalan sempoyongan menuju rumah sembari berharap dapat segera makan dan beristirahat. Namun, sesampainya di rumah yang ia temukan justru keadaan rumah yang berantakan, dapur yang rusuh tak karuan.

Jangankan makanan, tempat beristirahat pun tidak ada karena seisi rumah berantakan. Meski demikian, sang Ibu dengan tubuh yang lelah dan lemah tidak marah dan bertanya dengan lembut pada sang putri.

“Jelita apakah kamu sudah memasak? Di mana makanannya? Ibu sangat lapar, Nak.”

Rintih sang Ibu sambil menahan sakit di sekujur badan. Jelita yang mendengar hal tersebut justru marah-marah dan berteriak pada ibunya. Jelita

menyalahkan sang Ibu karena tidak menyiapkan makanan untuknya sehingga ia kelaparan dan karena itu ia harus memasak sendiri makanannya yang menyebabkan badan dan tangannya kotor.

Mendengar hal itu, sang Ibu masih bersabar dan mengetahui bahwa sudah tidak ada sisa makanan untuknya, bahkan bahan makanan pun telah habis semua. Dengan tubuh yang masih lemas dan hati yang tabah, sang ibu berjalan keluar rumah untuk pergi ke pasar membeli bahan makanan.

Jelita yang mengetahui ibunya hendak pergi ke pasar merengak minta ikut untuk membeli bedaknya yang hampir habis. Dengan penuh kesabaran sang ibu mengizinkan Jelita untuk ikut. Di sepanjang jalan, Jelita menyuruh ibunya untuk berjalan di belakangnya dan melarang untuk berjalan di berdampingan dengannya. Ia merasa bahwa ibunya berpenampilan tidak menarik, sangat lusuh. Berbeda dengan dirinya yang sangat jelita seperti namanya.

Letak pasar lumayan jauh dari rumah Ibu dan Jelita terlebih terik matahari siang itu membuat jelita mengeluh terus menerus. Ia berjalan di depan sang

Ibu dengan berpayung dedaunan yang ia petik di pekarangan rumahnya, sedangkan sang Ibu berjalan lunglai di belakang tanpa berpayung apa pun.

Di jalan menuju pasar Jelita berpapasan dengan banyak orang dan semuanya mengagumi kecantikannya. Lalu, saat berpapasan dengan sang ibu mereka memandang sebelah mata.

Sesampainya di pasar, Jelita langsung membeli bedak yang ia inginkan. Bukan hanya itu ia malah membeli barang-barang lain yang menarik matanya tanpa memedulikan berapa uang yang ibunya punyai saat itu. Padahal, uang itu seharusnya untuk membeli beras dan bahan makanan. Akhirnya, sang ibu hanya mampu membeli segenggam beras dari sisa uangnya karena dihabiskan untuk membeli barang-barang Jelita. Meski begitu sang Ibu masih tetap sabar menghadapi tingkah laku sang anak.

Di perjalanan pulang, Jelita berpapasan dengan lebih banyak orang lagi yang juga mengagumi kecantikannya. Tak jarang Jelita berhenti sejenak untuk mengobrol bersama orang-orang itu. Sampai suatu ketika ada segerombolan pemuda yang sedang

mengobrol dengan Jelita penasaran siapakah wanita lusuh yang berdiri lemah di belakang Jelita itu?

Mereka bertanya apakah mungkin wanita itu adalah ibunya Jelita? Jelita yang mendengar itu sontak kaget dan menyangkalnya. Jelita mengatakan kepada gerombolan pemuda itu bahwa wanita lusuh yang ada di belakang adalah pembantu di rumahnya.

Jelita malu mengakui wanita tua yang lusuh itu sebagai ibunya sehingga tanpa berpikir panjang menyebutnya sebagai pembantu. Sang Ibu yang mendengar perkataan Jelita tersebut sudah tak kuasa menahan rasa sedih dan marahnya. Badannya yang lemah terjatuh di tanah.

Sang ibu berdoa dan mengadu pada Tuhan bahwa dirinya sudah tidak kuasa menghadapi kelakuan anaknya yang keterlaluan itu. Air mata keluar deras dari mata yang lembab dan lelah. Sang Ibu tak tahu lagi harus bagaimana menghadapi sikap anaknya itu.

Bertahun-tahun ia selalu berjuang untuk menghidupi keluarga, bertahun-tahun ia bersabar menghadapi segala kelakuan buruk anaknya tanpa pernah mengeluh, bertahun-tahun ia bersabar

dan terus berjuang demi sang anak. Namun, apa balasannya? Hari ini dari mulut anaknya sendiri keluar kata-kata yang tidak dapat ia tahan lagi. Sungguh malang nasib sang Ibu.

Tiba-tiba, di tengah tangisan dan rasa sedih serta amarah sang Ibu, langit tiba-tiba menjadi gelap seolah siang berubah menjadi malam. Terdengar suara teriakan seorang gadis memanggil-manggil nama ibunya. Tubuh gadis itu tidak dapat digerakkan, perlahan kakinya lemas dan membuatnya tersungkur ke tanah. Tubuhnya masih sangat keras tak dapat digerakkan.

Ia hanya bisa menangis dan memanggil-manggil sang Ibu. Mendengar jerit tangis putrinya, sang Ibu langsung bangkit dan berlari ke arah Jelita. Ia melihat tubuh sang anak perlahan-lahan mulai mengeras seperti batu dan tangisan anaknya yang semakin menjadi.

Jelita terus berteriak sambil menangis, memanggil-manggil nama ibunya dan memohon ampun serta berjanji tidak akan mengulangi kesalahannya lagi. Namun, takdir Tuhan sudah diputuskan.

Sang Ibu juga tidak dapat berbuat apa-apa lagi. Jelita kini harus menerima takdir dan hukuman atas apa yang telah ia perbuat. Tubuh Jelita semakin mengeras dan akhirnya seluruh tubuhnya sudah sempurna berubah menjadi batu. Namun, suara isak tangis dan air mata masih terus mengalir dari dalam batu tersebut. Dengan demikian, batu itu kini disebut sebagai batu menangis.



Batu Belah Batu Bertangkup

Ahmad Arif Afiq Bin Ahmad Abadi

“Sekeras-keras batu pun dapat dilekukkan dengan air hujan yang menitis buat suatu waktu yang lama. Akan tetapi, sekeras-keras hati manusia belum tentu dapat dilembutkan dengan tajamnya kata-kata. Carik-carik bulu ayam, lama-lama akan bercantum jua. Akan tetapi, dicarik-carik hati seorang ibu belum tentu dapat dimaafkan dengan mudahnya.” (Anonim)

Pada zaman puntung berasap, di suatu bukit bernama Bukit Berapit, Mak Siti tinggal bersama anaknya Anggun dan Putra. Anggun merupakan kakak kepada Putra.

Sejak suaminya Pak Sahak meninggal dunia akibat digigit lipan bara, sifat keramahtamahan Mak Siti secara drastik bertukar menjadi muram, tidak keruan dan pendiam. Ditanya sepatah, dijawab sepatah. Kadang-kadang tidak dihiraukan apabila disuakan persoalan. Kerjanya mencari akar kayu untuk dibuat ubat juga diabaikan begitu sahaja.

Dia asyik bersedih hati. Di halaman depan rumah yang beratapkan nipah dan diperbuat daripada kayu, wanita yang baru bergelar ibu tunggal itu selalu duduk bermenung mengenangkan nasibnya yang malang. Manakan tidak, kehilangan Pak Sahak sebagai nakhoda keluarga amatlah dirasai pemergiannya. Umpama patah kandar bagi mereka tiga beranak, terpaksa Mak Siti menggalas tugas membanting tulang dua kali ganda lebih banyak daripada sebelum ini demi sesuap rezeki bagi dua cahaya matanya.

Masih terngiang-ngiang pada minda Mak Siti akan detik-detik gembira meluangkan masa dengan

Pak Sahak. Mereka berdua menyara hidup dengan mengambil upah menganyam atap nipah, bersawah, menganyam tikar, menangkap ikan sungai dan sebagainya sehinggalah berjaya memiliki sebidang tanah dan sebuah rumah.

Pada suatu hari yang cerah, mereka pergi ke pinggir hutan untuk mencari sayur-sayuran dan ulam-ulaman. Ketika sedang ralit memetik daun herba, mereka terdengar akan suara yang kuat lagi menggerunkan.

Pak Sahak memberitahu kepada isterinya bahawa itulah bunyi Batu Belah Batu Bertangkup sebagaimana pernah diceritakan oleh datuknya suatu ketika dahulu. Batu itu terbuka apabila lapar dan akan bertangkup setelah kenyang menelan manusia.

”Mak, usahlah bermuram durja,” lamunan Mak Siti dipangkas oleh sapaan suara Anggun. “Kesian Anggun lihat mak makin kurus kerana tak makan. Marilah ke dapur mak, Anggun suapkan mak makan ya”

Bagai orang mengantuk disorongkan bantal, Mak Siti menurut pelawaan Anggun ke dapur untuk menjamah sepinggan nasi berlauk ikan

tongkol masak kicap barang sesuap dua. Demi tahap kesihatannya, dia turutkan jua meskipun selernya sudah tidak seperti dulu akibat kesedihan yang melampau. Barangkali kehilangan pasangan bagi seorang wanita sangat besar maknanya berbanding bagi seorang lelaki. Di situlah sebuah kesetiaan sebenar-benarnya teruji. Entah mengapa belakangan ini, dia seolah-olah tidak bersemangat untuk meneruskan hidup lagi.

Kata pepatah, patah tumbuh hilang berganti. Namun bagi Mak Siti, yang baru tumbuh tidak semestinya akan sama dengan yang sudah gugur ke bumi. Bukan sahaja Pak Akob, seorang duda yang tinggal paling hampir dengan kediaman mereka cuba untuk menjadi pengganti Pak Sahak, malahan ramai jejaka dari kampung seberang juga mahu mencuba nasib. Apakan daya, segala godaan dan percubaan hanya berakhir dengan penolakan keras oleh Mak Siti.

Pada suatu pagi yang bening dan hening, Mak Siti teringin makan telur ikan tembakul. Selepas matahari naik, dia pun pergi ke sungai membawa serkap untuk menangguknya. Bukan main suka hatinya apabila dapat menangguk seekor ikan tembakul. Ikan tembakul atau ikan belacak boleh

hidup di darat untuk suatu tempoh yang lama. Namun di kawasan sungai Bukit Berapit, ikan tembakul jarang dan sukar didapati. Oleh sebab itu Mak Siti berasa amat beruntung dan bersyukur. Dia terus mengemas peralatan menangguk dan membuka langkah gontai menuju ke rumah.

Sampai di rumah, Mak Siti terus menyang dan membasuh ikan itu bersih-bersih. Kemudian dia pun memberikannya kepada Anggun untuk dimasak gulai. “Masaklah ikan dan telur tembakul ini. Emak ingin makan telurnya,” kata Mak Siti.

Kemudian dia keluar mencari akar kayu. Selepas siap memasak gulai itu, Anggun pun mengasingkan separuh telur tembakul. Diletaknya di atas para bertutup tudung saji. Putra makan gelojoh sekali. Apabila habis dia minta lagi. Apabila Anggun melarang dan menegaskan bahawa baki telur adalah untuk emak, Putra menangis sambil menghentakkan kedua-dua belah kaki. Anggun cuba mengunjukkan lauk yang lain, tetapi Putra menjatuhkan pinggan tersebut lalu jatuh berkecai di atas lantai.

Disebabkan raungan yang berterusan daripada Putra, timbul rasa kasihan dalam sanubari Anggun. Bagaikan dimakan mati emak, diluah mati bapa,

Anggun harus menghentikan tangisan adiknya itu dengan kadar segera. Dia tidak mahu tangisan adiknya itu akan mengganggu ketenteraman penduduk Bukit Berapit yang lain. Lalu ketika itu, dengan hati yang amat berat, Anggun membuka tudung saji di atas para dan menurunkan pinggan telur tembakul yang disimpan khas untuk emak.

Tidak semena-mena tangan Putra mengambil seluruh telur tembakul itu dan mengunyah dengan mulut yang penuh. Belum pun sempat Anggun menghambat pergerakan adiknya, semua telur tembakul hasil tangkapan emak telah pun lesap dalam sekelip mata.

Sejurus selepas itu, Anggun mula runsing dan mati akal. Tentu emak akan kecewa. Tentu dia akan dimarahi kerana tidak amanah terhadap arahan daripada emaknya sekali gus dianggap anak derhaka. Dia mundar-mandir sekitar ruang tamu rumah mencari idea. Dahinya berkerut seribu. Lantas dia bercadang untuk menyediakan telur ayam sahaja sebagai pengganti lauk emak. Putra pula sudah nyenyak diulit mimpi indah.

Pada reembang petang itu, Anggun yang duduk bersimpuh di sebelah adiknya, mengusap ubun-

ubun si kecil yang sedari lahir dimanjai seperti anak raja. Hatinya bermonolog, mungkin silangnya juga, terlalu melebih-lebihkan setiap permintaan satu-satunya tempat dia mencurahkan kasih selepas orang tua tanpa berfikir panjang. Mungkin itulah muara asbab manusia goyah jati dirinya apabila dilanda badai dilema. Pertimbangan akan menjadi bagai limau masam sebelah. Padahal, seandainya permintaan adiknya tidak diturut, Putra masih juga hidup dan amarah ibunya tentu tidak akan meledak.

Tidak lama kemudian Mak Siti pulang. Dia mahu makan. Perutnya sudah berkeroncong.

“Mana telur tembakul?” tanya ibu Anggun, penuh teruja dengan nafas yang mengah.

“Sudah habis, emak. Putra makan semuanya,” jawab Anggun perlahan, hatinya dihempas ombak rasa serba salah.

“Sampai hati kamu berdua,” kata Mak Siti berkecil hati sambil matanya mula berkaca-kaca.

Sedih benar hatinya kerana anak-anak sampai terlupa kepadanya. Mak Siti diragut rajuk lalu bergegas pergi ke dalam rimba belantara.

Di hutan ada batu belah. Diingatnya semula kisah yang diceritakan gemulah suaminya. Di saat dia berlari sekuat hati itu, dia memasang niat untuk menamatkan riwayat hidupnya di situ, di batu berpuaka itu. Apakah erti seorang ibu apabila anaknya sanggup mengesampingkan hasratnya yang dianggap remeh-temeh namun begitu besar maknanya pada kaca mata seorang wanita yang telah melahirkan mereka dan telah lama mengidam telur tembakul?

‘Sampai hati kau Anggun. Adik seorang pun kau tak boleh nak jaga, nak halang dari ambil telur tembakul kepunyaan mak. Mak terkilan, Anggun. Mak terkilan sangat-sangat...’ hatinya meraung tidak didengari sesiapa.

Petir berdentum dengan amat kuat dan kilat bercakaran di dada langit. Hujan pun mula turun mendesah. Seiring dengan linangan air mata Mak Siti yang berladung di pipi.

Mak Siti melangkah laju ke arah batu berpuaka itu. Anggun dan Putra mengejar membuntuti Mak Siti. Kedua-dua orang anaknya itu berteriak sambil menangis. Anggun dan Putra mahu ibu mereka pulang.

“Groomm... groomm...” Batu Belah bersuara.

Di batu jemala Mak Siti, terpancar peringatan tentang larangan agama untuk membunuh diri. Namun bisikan-bisikan dalam kepalanya semakin kuat. Rembesan adrenalinanya semakin deras. Hujan kian lebat. Langkahnya semakin besar dan cepat. Justeru itu, biarlah dirinya yang menjadi mangsa korban batu lagenda itu menjadi mutiara ibrah buat anakanda generasi muka tentang peri pentingnya sebuah amanah yang digalas, dan betapa beratnya tanggung jawab sebagai anak.

“Ibu, maafkan Anggun, ibu. Anggun janji tidak akan buat ibu kecil hati lagi. Anggun tak sengaja ibu. Putra masih kecil, ibu. Dia perlukan ibu untuk menyusu...” rayu Anggun kepada emaknya yang sedang dililit kemuncak lara.

*Kerana habis tembakul gulai,
Nyawa di badan sanggup digadai,
Apabila amanah kian diabai,
Musnahlah hidup jatuh terkulai*

“Wahai batu belah batu bertangkup, makanlah aku, telanlah aku. Aku kempunan telur tembakul,” rayu Mak Siti dengan nada yang sayu dan lirih sekali sebanyak beberapa kali.

Anggun dan Putra berlari sekuat hati. Namun, apabila sampai di batu berpuaka itu, ia sudah tertangkap. Bayangan ibu mereka sudah tiada.

Keesokan paginya Nenek Zaiton menemukan Anggun dan Putra yang masih lena. Mereka tertidur di depan batu belah setelah letih menangis. Ibu mereka tidak akan pulang lagi, sampai bila-bila.

Semenjak peristiwa menyayat hati itu, Anggun dan Putra tinggal bersama Nenek Zaiton. Anggun berjanji pada suatu hari nanti dia mesti menghapuskan batu belah yang berpuaka itu. Dia dan adiknya terlalu rawan kerana ibu mereka mati di situ.

Masa berlalu. Minggu berganti minggu dan tahun berganti tahun. Anggun kini menjadi seorang gadis rupawan. Parasnya cantik dan menawan seperti Puteri Gunung Ledang. Putra pula gagah dan tampan umpama Badang lagaknya.

Pada suatu hari, Raja Gapura Wangsa mengadakan temasya menyabung ayam. Diam-diam Putra membawa ayamnya Bajra ke temasya itu. Putra tidak memaklumkan Anggun atau Nenek Zaiton.

“Hai orang muda, apa yang hendak kamu pertaruhkan?” tanya Raja.

“Jika kalah, patik akan bekerja untuk tuanku, Jika menang patik hanya mahu hadiah sepersalinan pakaian,” jawab Putra dengan senyum yang ranum.

Baginda tersenyum tanda setuju. Bejra pun bersabunglah dengan ayam raja. Tidak diduga, Bejra menang apabila tajinya mencederakan ayam raja. Putra gembira bukan kepalang. Dia akan dapat hadiah daripada Raja Gapura Wangsa. Tiba-tiba kakaknya, Anggun bengis kerana marah.

“Putra, kau pulang sekarang. Jangan berani hendak mengambil hadiah selepas ayam itu cedera oleh taji Si Bejra!” kata Anggun.

Raja Gapura Wangsa mendengar kata-kata Anggun itu. Baginda melihat wajah Anggun yang cantik rupawan lalu terpikat. Pada suatu petang itu satu rombongan dari istana datang ke rumah Nenek Zaiton. Mereka membawa cincin pinangan daripada raja.

Anggun menerima pinangan baginda Raja Gapura Wangsa.

Tujuh hari sebelum hari perkahwinan antara Anggun dengan baginda raja, satu rombongan pergi ke Bukit Berapit. Mereka membawa peluru dan meriam. Mereka membedil Batu Belah.

Pada hari itu juga baginda mengumumkan temasya menyabung ayam mesti dihentikan. Semenjak hari itu batu belah tidak mengaum lagi dan gelanggang sabung ayam pun tinggal lengang.



Perjalanan Empat Bersaudara: Putri Ayu Bali

Henida Vindila F.

DI SUATU MASA, di sebuah kerajaan yang damai hiduplah seorang raja yang mempunyai empat orang anak, dua orang putra dan dua orang putri. Kehidupan mereka berjalan baik seperti kehidupan bangsawan pada umumnya. Hingga tiba suatu ketika keempat putra-putri Raja merasa jenuh terus menerus hidup

di dalam istana. Mereka ingin melihat dunia luar dan merasakan kebebasan di luar istana.

Di suatu hari yang cerah keempat saudara tersebut sedang duduk dan bergurau di taman istana. Tiba-tiba, kakak sulung laki-laki mereka, mencium bau yang sangat harum semerbak. Si sulung kemudian bertanya kepada ketiga saudaranya apakah mereka juga mencium bau yang sangat harum tersebut.

Ketiganya kompak menjawab dengan riang bahwa mereka juga mencium bau harum tersebut. Mereka saling bertanya-tanya dari manakah asal bau tersebut berada. Akhirnya, setelah berdiskusi mereka memutuskan untuk menemui sang Raja, ayahanda, untuk meminta izin pergi ke luar istana menjelajahi dunia dan mencari tahu darimana asal bau harum semerbak tersebut.

Mendengar keinginan keempat anaknya tersebut sang Raja terkejut dan memperdebatkannya. Sebagai seorang penerus sudah selayaknya untuk tetap berada di istana dan membantu pemerintahan sang Raja. Sempat terjadi perdebatan sengit antara ayah dan keempat anaknya tersebut, tetapi akhirnya yang sang Ayah tidak dapat berkutik dan dengan

berat hati melepaskan dan mengizinkan keempat anaknya tersebut untuk keluar istana. Gembira sudah hati mereka, dengan segera menyiapkan kebutuhan perjalanan panjang untuk melihat dunia dan mencari asal-muasal bau harum semerbak tersebut.

Keesokan harinya setelah mendapatkan izin dari sang Raja, keempat bersaudara tersebut untuk pertama kalinya menginjakkan kaki di luar istana dan melangkah keluar melihat pemandangan yang selama ini belum pernah mereka lihat. Perjalanan yang akan mereka tempuh adalah perjalanan yang sangat panjang.

Mereka berjalan ke arah utara menyusuri pantai utara hingga menyeberangi Pulau Bali. Berbagai rintangan mereka lalui dalam perjalanan ini. Mereka juga harus saling menjaga satu sama lain karena ternyata kehidupan di luar istana sangat berbeda dengan kehidupan mereka biasanya. Tidak adalagi pelayan dan pengawal yang bisa mengurus mereka, tidak ada orang tua yang menjaga dan menyayangi mereka.

Belum lagi perjalanan jauh yang harus mereka tempuh mengharuskan mereka menghadapi

banyak hal mulai dari jalanan yang curam, bertemu dengan penjahat, bertemu binatang buas, mengelola bekal yang semakin hari semakin menipis, dan banyak lagi rintangan yang harus mereka hadapi saat keluar dari istana. Meskipun demikian, hal tersebut tidak sia-sia karena mereka mendapatkan banyak hal baru, melihat banyak hal baru yang sangat indah dan menyenangkan.

Perjalanan penuh rintangan tersebut terus berlanjut hingga tibalah mereka di suatu daerah asing. Daerah tersebut memiliki beberapa penduduk, tidak terlalu banyak, tetapi lingkungannya sangat damai dan tentram ditambah dengan pemandangan yang sangat memukau. Mereka beristirahat beberapa hari di desa kecil tersebut, mengenal warga-warga sekitar yang sangat ramah dan menyambut mereka.

Si putri bungsu mendapatkan banyak teman di sana. Mereka mengajak si putri bungsu untuk berkeliling desa dan menunjukkan berbagai macam permainan tradisional yang biasa dimainkan di desa tersebut. Hingga tiba saatnya untuk kembali melanjutkan perjalanan setelah beristirahat beberapa waktu di desa tersebut. Namun, si putri bungsu menolak untuk pergi dari desa. Ia merasa belum puas bermain dan menikmati pemandangan

di desa tersebut. Ia juga enggan jika harus meninggalkan teman-teman barunya. Mendengar perkataan adiknya tersebut ketiga kakak sangat marah pada si putri bungsu dan memaksanya untuk segera ikut kembali melanjutkan perjalanan bersama ketiga kakaknya. Namun, sekeras apa pun mereka memaksa si putri bungsu, ia tetap kukuh untuk tidak mau meninggalkan desa tersebut. Akhirnya, dengan keadaan penuh amarah ketiga kakaknya menyerah dan melanjutkan perjalanan mereka, meninggalkan si putri bungsu sendirian di desa tersebut.

Perjalanan yang panjang masih dilanjutkan. Kali ini tersisa 3 bersaudara. Di tengah perjalanan ketiganya bertemu seorang pendekar sakti yang mempunyai ilmu bela diri kuat. Ia sedang dalam perjalanan berkeliling dunia untuk terus belajar beragam ilmu bela diri agar menjadi seorang pendekar yang lebih hebat. Mereka saling berbincang menceritakan kisah perjalanan masing-masing. Tanpa disadari semakin banyak percakapan mereka si putra ketiga semakin tertarik dengan ilmu bela diri dan ingin mempelajarinya. Akhirnya, ia memutuskan untuk ikut berkelana bersama sang pendekar sakti tersebut.

Kedua kakaknya terkejut mendengar keinginan sang adik. Mereka akhirnya bertengkar lagi. Si sulung tidak mengizinkan adik ketiganya ikut berkelana sang pendekar. Ia khawatir jika sesuatu akan terjadi pada adik ketiganya karena perjalanan mencari ilmu bela diri bukan hanya sembarang perjalanan biasa. Perjalanan yang akan ditempuh lebih berat dari perjalanan yang sedang mereka tempuh karena itu risikonya juga semakin besar.

Sebagai anak pertama, si sulung tentu mengkhawatirkan adiknya. Namun, meski telah dibujuk dengan berbagai macam cara si putra ketiga tetap kukuh untuk ikut bersama sang pendekar tersebut. Akhirnya, dengan berat hati si sulung melepaskan adik ketiganya untuk pergi bersama sang pendekar. Sekarang sisa dua kakak beradik yang melanjutkan perjalanan.

Perjalanan semakin berat, tinggal dua orang kakak beradik yang tersisa dalam perjalanan panjang ini. Perjalanan juga semakin sulit, semakin banyak rintangan yang harus dilalui apalagi jika mengingat perpisahan dengan kedua adiknya, belum lagi persediaan yang semakin menipis.

Mereka pun tiba di sebuah desa kecil lainnya. Berbeda dengan desa pertama tempat si putri bungsu tinggal, desa ini tidak seindah di sana. Di desa ini masyarakatnya sedang terjangkit suatu wabah mematikan. Hingga suatu hari datanglah tabib sakti untuk membantu mengatasi wabah penyakit mematikan di desa tersebut.

Kedua kakak beradik tersebut berhenti sejenak di desa tersebut untuk membantu warga sekitar. Setelah situasi mulai aman, sang putra sulung memutuskan untuk melanjutkan perjalanan. Namun, ternyata sama seperti kedua adiknya yang lain, si putri kedua juga enggan untuk meninggalkan desa tersebut. Ternyata selama mereka menetap di desa tersebut putri kedua mulai tertarik untuk menekuni bidang kedokteran dan ingin berguru dengan tabib sakti yang ada di desa tersebut. Akhirnya, si putri kedua memutuskan untuk tinggal dan belajar.

Si putra sulung merasa geram mendengar hal tersebut. Ia marah karena satu-satunya adiknya yang tersisa dalam perjalanan ini. Akhirnya, juga memutuskan untuk tidak melanjutkan perjalanan. Meskipun demikian, si putra sulung mencoba

memahami adik keduanya dan merelakan untuk menetap di desa tersebut belajar ilmu pengobatan.

Si putra sulung akhirnya dengan berat hati melanjutkan perjalanannya sendirian. Meskipun ketiga adiknya tidak lagi menyertainya dalam perjalanan, ia tetap kukuh untuk melanjutkan perjalanan hingga tujuan awal perjalanan ini dimulai tercapai. Perjalanan semakin berat bagi si putra sulung karena kini ia berjalan sendirian. Setelah berbagai rintangan di lalui akhirnya si sulung sampai di sebuah desa ternama desa Trunyan, Bali. Ia berhenti di bawah pohon besar untuk beristirahat sejenak. Setelah beberapa saat ia menyadari bahwa bau harum yang selama ini ia cari sudah sangat dekat dengannya. Ternyata, bau itu berasal dari pohon besar yang sedang ia singgahi. Akhirnya, tercapai juga rasa penasaran dan tujuan dari perjalanan panjang ini, ia menemukan asal muasal dari bau harum semerbak tersebut.

Saat sedang mengagumi pohon yang mengeluarkan bau wangi tersebut tanpa sengaja ia melihat seorang gadis cantik jelita. Si putra sulung langsung jatuh hati melihat kecantikannya tersebut. Tanpa berlama-lama ia bertanya pada gadis tersebut,

“Wahai putri ayu, siapakah gerangan dirimu ini? Apakah engkau seorang dewi?” tanya putra sulung.

Gadis itu kemudian menjawab, “Bukan wahai Kakanda, saya hanya seorang manusia biasa yang tinggal di desa kecil ini. Jika engkau tertarik padaku, tinggalkan engkau di desa ini dan datanglah pada keluargaku. Akhirnya, si putra sulung tanpa ragu memutuskan untuk tinggal di desa Trunyan, Bali tersebut dan tidak berselanglama iapun memperistri si Putri Ayu. Putra sulung hidup bahagia di desa Trunyan, Bali dengan si Putri Ayu dan memiliki seorang putra. Putra sulung juga berakhir menjadi kepala desa di desa Trunyan, Bali. Mereka pun hidup damai dan bahagia.



Cerita Rakyat Kedembai dan Gunung Keriang

Muhammad Firdaus Bin Anuar

PADA SUATU KALA, Kedembai seorang manusia yang menghadapi penyakit badan berbintik-bintik dan gelembong otot di bahagian belakang badannya telah mengamuk di dalam hutan dan menyumpah gajah dan haiwan-haiwan lain yang mengganggu kententeramanya. Kedembai yang dilahirkan di hutan belantara yang memiliki wajah yang hodoh,

berambut panjang hingga ke paras lutut dan berwajah parut sejak dilahirkan tidak pernah keluar daripada hutan kerana tidak suka untuk bergaul dengan manusia.

Pada suatu masa, Kedembai menghadapi kesunyian diri akibat dirinya yang sentiasa berjauhan daripada makhluk alam. Dia ingin mencari kebahagiaan diri dan tidak mahu untuk menyumpah lagi. Kedembai berjalan menuju ke kota, semua orang terkejut melihat dirinya yang begitu hodoh dan menakutkan. Dirinya dikutuk dan dibaling batu oleh orang ramai. Kedembai yang tidak tahan dengan cacian itu telah menyumpah mereka menjadi batu di sebuah kota di Tatau Bintu.

“Hei manusia durjana! Sampai hati engkau mencaci aku, terimalah akibat daripada perbuatanmu itu!”

Orang ramai yang melihat kejadian sumpahan itu berasa takut dan lari bertempieran. Kedembai ketawa besar apabila melihat mereka yang disumpah menjadi batu. Maka jelmalah seorang kanak-kanak menangis dihadapannya kerana Kedembai telah menyumpah ayahanda dan bondanya menjadi batu. Kedembai yang melihat kanak-kanak sedang

menangis itu berasa sedih kerana sumpahannya itu tidak boleh ditariknya semula dan dia bertekad untuk meninggalkan kota itu.

*Menderu bunyi angin di hutan,
Melambai dedaun menyapa rimba,
Bertapak Kedembai di jalan liku,
Menjejak denai tanpa berkata,
Merayau sunyi di belukar pekat,
Mencari pantai jauh di mata,
Bersahut bunyi bayu bersua.*

Jejaklah Kedembai di tepi pantai. Dia melihat sebuah tokang besar yang penuh dengan barang berharga seperti berlian dan barang-barang pinggan mangkuk yang diperbuat daripada kaca sedang berlabuh di pinggir pantai. Kedembai ingin menumpang tokang tersebut untuk berlayar jauh meninggalkan kota itu bagi permulaan hidupnya yang baharu.

“Wahai manusia, bolehkah aku menumpang naik di tokangmu ini?”

“Cis siapakah kau mahkhuk hodoh! Sudah pergi jauh dari sini! Sekiranya aku menumpangkan kau, ibarat seperti aku membawa sialan sepanjang pelayaran!”

Mendengar kata-kata cacian oleh ketua nakhoda kapal itu, Kedembai menjadi marah yang teramat lalu menyumpah ketua nakhoda itu menjadi batu. Semua ahli kapal terkejut dan memohon ampun kepadanya. Kedembai mengambil alih tokang itu dan berlayar menuju ke Kota Sawar. Malangnya, masyarakat di situ juga tidak menerimanya dan mereka juga disumpah menjadi batu. Kedembai berlayar lagi dan berlabuh di sebuah pantai. Dia berjalan dan meneroka hutan belukar untuk mencari sebuah kota bagi mendapatkan bekalan makanan.

Daun-daun berguguran ke tanah,
Haiwan liar menjerit ketakutan,
Melibas duri jatuh ke tanah,
Kedembai sampai ke Teluk Intan.

Kedembai singgah di sebuah teluk yang mempunyai banyak intan permata. Di situ juga mempunyai banyak gajah yang menyerangnya, lalu Kedembai menyumpah gajah tersebut menjadi batu dan kembali ke tokang.

“Apakah nasibku ini, tiada tempat yang aman buatku? Di mana jua aku singgah, selalu ada yang menanti untuk menyerang. Adakah dunia ini memang tidak mahu menerima kewujudanku?”

Kedembai menggerutkan dahinya dengan marah sambil menggenggam kuat tangannya.

“Jika terus begini, mungkin aku terpaksa untuk berlayar sepanjang hayat di lautan dan tidak akan lagi menjejak kaki ke daratan.”

Kedembai berlayar jauh ke lautan untuk menghindari kutukan makhluk alam kerana dia tidak mahu lagi menyumpah mereka yang menghina. Setelah beberapa hari di lautan, nakhodanya pun pengsan akibat kelaparan. Kedembai yang melihat keadaan itu berasa simpati, lalu singgah berlabuh di sebuah negeri yang bernama Kuala. Kedembai menyuruh nakhodanya turun ke daratan untuk mendapatkan bekalan air bersih kerana dirinya tidak mahu kecewa dan marah dengan manusia lagi.

“Nakhoda, turunkan perahu. Pergilah ke daratan dan carikan air bersih dan makanan. Kita akan berlabuh di sini buat seketika.”

Nakhoda pun pergi naik ke daratan dan mengelilingi kampung untuk mencari air dan makanan. Ketika nakhoda meminta penduduk negeri itu untuk memberikan bekalan air dan makanan, mereka menolak dengan alasan mereka sendiri hidup dalam kesusahan.

“Maafkan kami tuan hamba, kami tak dapat memberikan air atau makanan. Kami sendiri pun hidup seperti kais pagi makan pagi, kais petang makan petang, sebahagian penduduk di sini sudah putus harapan, hanya menanti saat dikebumikan sahaja.”

Nakhoda kembali ke kapal dan memberitahu Kedembai tentang penduduk negeri Kuala yang enggan memberikan bantuan. Mendengar berita itu, Kedembai merasa marah dan dalam kemarahannya itu, dia hampir menyumpah negeri tersebut menjadi padang jarak padang terkukur.

“Mereka menolak untuk membantu kita? Negeri ini akan aku sumpah jadi padang jarak padang terkukur!”

Sebelum kata-kata sumpah itu keluar dari mulutnya, Kedembai teringat akan niatnya untuk meninggalkan sumpahan dan bersabar. Kedembai menghela nafas dalam-dalam dan menghembusnya seperti bayu yang ditiup lembut.

“Tidak, aku telah berjanji untuk tidak menyumpah lagi. Nakhoda, pergilah sekali lagi. Mintalah dengan baik. Jika mereka masih menolak,

barulah aku akan memutuskan apa yang perlu dilakukan.”

Nakhoda pun kembali ke daratan. Kali ini, dia dengan lebih tekun mencari air dan makanan di hutan-hutan kerana tidak mengharapkan penduduk untuk memberikan kemahuan mereka.

Menuju ke hulu hingga ke hilir,
Angin bertiup daun melayang,
Awan dihanyut bayu mengalir,
Sang suria tunduk senja mendatang.

Selepas mengelilingi ke sana ke sini, nakhoda ternampak sebuah pondok usang di tepi hutan. Dengan harapan yang tipis, dia mengetuk pintu pondok itu. Pintu terbuka perlahan-lahan menampilkan seorang Nenek Kebayan yang tampak lemah, tetapi baik hati.

“Nenek, hamba mohon ampun mengganggu kententeraman nenek dan sekeluarga. Hamba dari tokang besar yang berlabuh di tepi pantai sana memerlukan bekalan air dan makanan. Adakah nenek dapat membantu kami?”

Nenek Kebayan tersenyum dan mengangguk, lalu mengajak nakhoda masuk ke dalam pondok. Di dalamnya, seorang puteri yang sangat cantik sedang sibuk di dapur menguruskan masakannya.

“Masuklah, Cu, Nenek akan bantu seberapa yang mampu. Ini cucuku, Puteri Kencana. Dia akan menyediakan bekal untukmu.”

Kencana segera menyediakan bekal air dan makanan. Nakhoda berasa terharu dan amat kagum dengan kecantikan Puteri Kencana itu.

““Terimalah bekal ini pemuda. Semoga ia dapat membantu perjalanan kalian.” Kata Puteri Kencana dengan lembut seperti angin petang melambai padi.

Setelah menerima bekal itu, nakhoda segera kembali ke kapal. Dengan penuh semangat, dia menceritakan tentang puteri yang cantik itu kepada Kedembai.

“Tuan Kedembai! Tuan Kedembai! Jeritnya dari jauh sambil berlari ke tokang.”

“Ini dia! Hamba dapat bekal air bersih dan makanan, kita tidak akan mati kelaparan!” Kedembai tersenyum dan syukur.

“Siapakah gerangan yang baik hati memberikan makanan ini?”

“Seorang Nenek Kebayan dan cucunya yang hidup di pinggir negeri yang memberikan makanan. Cucunya bernama Puteri Kencana yang memberikan bekalan ini ke tangan hamba, parasnya amat cantik! Wajahnya seperti puteri kayangan!”

Kedembai yang jarang berpeluang mendengar tentang kebaikan dan kecantikan berasa tersentuh kerana masih ada di bumi ini manusia berbudi baik. Dia memutuskan untuk memberikan berlian dan menulis serangkap pantun untuk mengucapkan terima kasih kepada Puteri Kencana itu.

“Pisang emas manis rasanya,
Diletakkan sebiji di atas peti,
Senyum tuan puteri manis pawana,
Budi baik dijunjung tinggi.”

Pantun itu dihantar kepada Puteri Kencana melalui nakhoda. Setelah menerima berlian dan membaca surat itu, Puteri Kencana berasa sangat tersentuh dan ingin bertemu dengan tuan empunya tokang.

“Hamba ingin bertemu dengan tuanmu untuk mengucapkan terima kasih atas pantunnya yang indah.”

Nakhoda segera kembali dan menyampaikan pesan Puteri Kencana itu kepada Kedembai, tetapi Kedembai menolak dengan lembut.

“Tidak, katakan pada Puteri bahwa pertemuan ini tidak mungkin terjadi. Wajahku yang menakutkan ini tidak layak untuk disaksikan oleh seorang puteri cantik sepertinya. Aku tidak mahu menyebabkan dia mengalami mimpi ngeri. Biarlah kebbaikannya kuingat dalam hatiku.”

Dengan berat hati, nakhoda menyampaikan keputusan Kedembai kepada Puteri Kencana. Puteri itu berasa sangat sedih dan tidak mahu makan seharian. Kedembai meneruskan pelayarannya untuk mengelilingi lautan membawa bersama kenangan tentang kebaikan Puteri yang tidak pernah dapat dilupakannya.

Nenek Kebayan sangat sedih melihat cucunya itu sudah hampir tiga hari dalam kesedihan. Kehidupan cucunya itu seperti disulami dengan cahaya yang suram. Nenek Kebayan tahu ini mesti

angkarannya. Tuan empunya tokang yang menolak untuk berjumpa cucunya itu.

Nenek Kebayan berdoa kepada Tuhan untuk membawa tokang Kedembai berada di depan pondoknya itu. Dengan izin Tuhan, terjadilah peristiwa keajaiban.

Kedembai yang sedang berlayar di lautan melihat ribut petir datang ke arah depannya. Ribut itu datang dengan angin puting yang dahsyat. Tokang dikelilingi dengan debu yang berterbangan sehingga



tidak nampak pemandangan sekeliling. Tokang menghayun ke kiri dan kanan dengan kuat, air laut berkocak ke paras layar, layar pula mengeluarkan bunyi yang menakutkan.

Ribut petir itu mengangkat tokang Kedembai dan membawanya naik ke daratan lalu menghempasnya di hadapan pondok Nenek Kebayan. Nenek Kebayan menghampiri tokang dan bertemu dengan Kedembai. Kedembai cuba menutup wajahnya dengan tangan.

“Kenapa Cu menutup muka, usahlah malu Cu, mari nenek ubatkan”

Nenek Kebayan berdoa agar penyakit badan dan parut di muka Kedembai kembali pulih. Dengan izin Tuhan, penyakit Kedembai pun sembuh dan wajahnya kini tampan. Kedembai terpegun melihat perubahan dirinya dan dengan hati yang penuh kesyukuran, dia berkata:

“Segala puji bagi Sang Penguasa Alam yang telah mengangkat penderitaanku dan memulihkan diriku semula. Wahai Nenek Kebayan, kebaikanmu dan cucumu itu tidak mungkin dapat aku balas dengan apa yang ada padaku. Namun, aku akan menyumbangkan apa yang mampu.”

Kedembai lalu mengangkat tangannya ke atas dan berkata dengan kuat.

“Wahaisangpenguasaalamini, akubersumpah! Jadikanlah tanah yang kering di sekeliling ini subur agar mereka tidak lagi menghadapi kesusahan. Dan tokangku ini! Akan kusumpahnya menjadi sebuah gunung yang megah, tempat aku dan puteri Kencana tinggal sebagai suami isteri.”

Tiba-tiba, bunyi petir berdentum dengan kuat, menggegarkan seluruh kawasan. Gegaran tanah mula dirasakan. Tokang besar Kedembai mulai bergetar, lalu perlahan-lahan berubah bentuk. Kayu-kayunya menegang dan mengeras kini menjadi batu yang kukuh, sementara layar-layar berubah menjadi pohon yang melilit puncak gunung yang baru terbentuk. Tanah di sekeliling mereka mula menghijau, pohon-pohon tumbuh dengan subur, dan Tokang Seri Keriang itu perlahan-lahan bertukar menjadi sebuah gunung yang tinggi dan indah. Di puncaknya, terbentuklah sebuah istana megah di mana Kedembai dan Puteri tinggal bersama sebagai pasangan suami isteri.

Maka, jadilah sebuah Gunung Keriang yang asalnya daripada tokang besar yang bernama Seri Keriang sebagai tanda cinta dan keajaiban yang abadi. Gunung itu menjadi tempat di mana Kedembai dan Puteri hidup dengan penuh kebahagiaan.

Maka kata Sahibul riwayat ini, Kedembai bersama isterinya dan Nenek Kebayan masih berada di puncak Gunung Keriang. Sesiapa yang berniat jahat dan melakukan perkara buruk di atas sana akan disumpah dan dibuang oleh Kedembai ke dalam lubang air yang terjadi disebabkan saluran ribut puting yang membelah daratan ketika membawa tokangnya itu ke pondok Nenek Kebayan.



Duka Perigi Air Masin

Siti Nur Hazirah Binti Azahar

MAKA TERSEBUTLAH kisah dahulu kala yang amat masyhur, perihal pertempuran yang maha dahsyat antara kerajaan Indera Rentaka dengan Eka Gempita, yang menimbulkan perkara-perkara ghaib serta mengherankan sekalian alam. Dalam pertempuran itu, terbelahlah awan di langit, berdentum-dentumlah petir, dan bergoncanglah bumi sehingga merekah. Adapun Raja Jauhar Lazuli dengan segala kekuasaan sabungan petir serta perisai awan di

sisinya, manakala Raja Eka Damak pula menjadikan tanah berkocak-kocak tiada menentu, bertukar menjadi selut, yang dijadikan benteng serta senjata laksana gunung-gunung serta batu-batuan. Setelah peperangan itu berlangsung sebulan purnama lamanya, kedua-dua negeri tersebut hancur binasa lantaran keangkuan para dewata.

Maka beberapa purnama kemudian, datanglah seorang pelayar bersama-sama anak-anak kapalnya. Mereka tiba di suatu pulau yang amat permai, pasirnya putih melepak serta hutan rimbanya tiada tebal. Maka diamlah mereka di situ beberapa ketika, bekalan makanan pun tiadalah berkurangan. Maka pada suatu hari, Nakhoda Karsani Sunan bersabda kepada anak-anak kapalnya, “Wahai sekalian anak-anakku, alangkah eloknya pulau ini. Tiadakah patut kita jadikan ia tapak bagi kerajaan kita?” Maka sekalian anak kapal itu pun bersetuju kerana tanah pulau itu aman sentosa, tinggi darjatnya, dan makanan pun melimpah ruah. Maka dibukalah pintu dagang di selat Melaka yang masyhur akan pusat dagangan dunia. Lalu, Nakhoda Karsani Sunan pun dilantik menjadi raja dengan gelar Sultan Karsani Sunan, dan baginda membuka negeri yang dinamakan Alam Mega Patih. Maka Baginda Sultan

seringlah berkelana bersama para hulubalangnya, dan didirikan sebuah istana besar lagi indah permai.

Maka pada suatu hari, datanglah seorang perempuan yang amat elok paras rupanya dari negeri Temasek, singgah di pelabuhan untuk membeli tembikar daripada saudagar Cina. Sultan Karsani Sunan yang terpicat akan keelokan wajah perempuan itu lalu menitahkan hulubalang baginda untuk memining perempuan itu serta menanyakan akan keluarganya dan tempat tinggalnya. Setelah diketahui, sultan pun mengutuskan rombongan peminangan ke negeri Temasek. Akan tetapi, rombongan itu pada kali pertamanya ditolak kerana tiadalah darah raja dalam dirinya. Sultan tiada berputus asa dan menghantar rombongan buat kali kedua, tetapi ditolak jua oleh kerana kerajaan Temasek telah pun ada calon lain bagi perempuan itu. Akhirnya, Sultan Temasek, Raja Terawis Manikam Pesaka bersabda, jika Sultan Karsani Sunan hendak menikahi Puteri Atma Kirana Anum, maka hendaklah baginda menandingi dahulu puteri itu dalam gelanggang.

Maka disahutlah cabaran itu oleh Sultan Karsani Sunan. Keesokan harinya, setelah fajar menyinsing, baginda sudah berada di halaman

gelanggang istana Temasek. Maka pertarungan antara Sultan Karsani Sunan dengan Puteri Atma Kirana Anum pun bermulalah sebaik sahaja matahari terbit. Kehandalan puteri dalam bersilat tiada tandingannya, ditambah pula dengan kemahiran menggunakan keris dalam pertarungan. Namun demikian, perlawanan antara mereka teramat sengit, sehingga tiga hari tiga malam lamanya belum jua berakhir. Setelah lima hari lima malam berjuang, akhirnya puteri itu tewas setelah darahnya tertumpah akibat terkena hirisan keris Sultan Karsani Sunan.

Sebulan selepas kemenangan itu, Sultan Karsani Sunan pun menikahi Puteri Atma Kirana Anum. Seluruh rakyat amatlah bergembira dengan kebahagiaan raja dan permaisuri mereka, diraikan dengan kenduri selama lima hari lima malam. Sultan membawa permaisuri berkeliling pulau, memperlihatkan keindahan air terjun yang terdapat dalam istana kerajaan Alam Mega Patih. Ketika itulah permaisuri mengetahui bahawa sultan memiliki kuasa berbicara serta memahami bahasa haiwan, juga mampu mengawal awan agar pulau tidak terlampau panas. Adapun permaisuri pula hanya mempunyai kuasa menjelma menjadi rupa orang lain. Walau bagaimanapun, setelah beberapa tahun

bersuami isteri, mereka belum juga dikurniakan cahaya mata.

Maka pada suatu malam, terdengarlah tangisan bayi, lalu sultan dan permaisuri menitahkan Dayang Suri yang juga penjaga permaisuri untuk mencari bayi yang menangis itu. Ketika itu, tiba-tiba permaisuri merasa sakit pada dadanya dan bajunya pun basah. Setelah diperiksa, didapati susu badannya telah pun ada meskipun dia tiada mengandung. Dayang Suri membawakan bayi itu kepada permaisuri dan permaisuri menyusukan bayi tersebut dengan penuh kasih sayang laksana anaknya sendiri. Setelah lima tahun, akhirnya permaisuri Atma Kirana Anum pun hamil dan melahirkan seorang anak perempuan. Maka mereka dikurniakan sepasang cahaya mata, hidup bahagia dalam kerajaan yang aman sentosa.

Putera lelaki mereka dinamai Putera Adukha Mega Kama dan puteri perempuan mereka Puteri Puspa Mega Seroja. Namun, perangai mereka amatlah berlawanan. Putera sangat menghormati kedua ibu bapanya, rajin, dan mahir dalam seni mempertahankan diri terutamanya dalam bermain keris. Sedangkan puteri tiada menghormati kedua ibu bapanya, malas, pemaarah, namun juga mahir dalam seni mempertahankan diri terutama dalam

memanah. Puteri selalu menentang segala titah sultan dan permaisuri serta tiada peri kemanusiaan terhadap sesiapa pun dan amat rakus akan kuasa.

Maka berlakulah peperangan antara Siam dengan Alam Mega Patih. Perang itu teramatlah dahsyat, memusnahkan banyak tempat di kerajaan Alam Mega Patih. Mujurlah kerajaan Alam Mega Patih melatih rakyat jelata untuk bersilat dan menggunakan berbagai senjata bagi melindungi diri. Kerajaan itu berada di atas sebuah bukit yang memungkinkan mereka melihat segala serangan dari pihak Siam. Pasukan memanah yang diketuai oleh Puteri Puspa Mega Seroja teramatlah handal, setiap panahannya tepat ke jantung musuh, menyebabkan musuh berundur. Putera Adukha Mega Kama pula menjadi panglima perang bersama Sultan Karsani Sunan serta hulubalang istana dan rakyat jelata. Tiada kurang hebatnya seorang hulubalang yang mampu menumpaskan hampir sepuluh orang musuh.

Namun, Siam yang disangka berundur hanya bersandiwara untuk mengaburi mata orang istana. Puteri Puspa Mega Seroja telah pun membuka pintu gerbang istana untuk mencuri harta yang tinggi nilainya, iaitu tongkat Trisula Emas kepunyaan

ibunya. Tongkat itu memerlukan masa yang sangat lama untuk disiapkan, selama sedekad lamanya, dan tiadalah ia patah walau sekuat manapun pasukan lawan. Tongkat yang amat berkuasa dalam peperangan itu mampu memperluas wilayah jajahan. Kasih sayang seorang ibu dan naluri keibuannya amatlah kuat.

Pada suatu malam, permaisuri Atma Kirana Anum menjelma menjadi seorang pedagang biasa dan mengikut jejak puteri ke pelabuhan. Maka didengarnya perbualan puteri dengan seorang lelaki yang kelihatan seperti orang kaya.

Lelaki itu berkata, “Sepurnama lagi aku akan menyerang kerajaan ini, aku pun sudah hafal selok-belok tempat ini. Ingat, Trisula Emas itu tujuan kita, dan kita akan berkahwin di Siam.”

Alangkah terperanjatnya permaisuri mendengar perbualan anaknya itu, maka bercucuranlah air mata seorang ibu ke bumi. Rahsia terbesar kerajaan Alam Mega Patih telah pun dibocorkan oleh Puteri Puspa Mega. Puteri itu telah berpakat dengan panglima perang Siam beberapa bulan sebelumnya. Perkara ini telah diketahui oleh sultan dan permaisuri serta putera.

Mereka tiada menyangka bahawa puteri sanggup berpaling tadah kepada keluarga sendiri demi kuasa dan bersekongkol dengan kerajaan Siam untuk mendapatkan Trisula Emas. Hasad dengki puteri terhadap putera yang sering dipuji oleh rakyat istana, terutama sultan dan permaisuri, yang merasakan dirinya seolah-olah anak angkat, sedangkan puteralah anak angkat sebenarnya.

Murka seorang permaisuri menyebabkan petir menyambar-nyambar dan bunyinya berdentam-dentum menyambar bumi. Pertarungan yang amat dahsyat berlaku antara permaisuri Atma Kirana Anum dengan Puteri Puspa Mega Seroja. Puteri menghalakan anak panahnya ke arah wajah permaisuri dan melepaskan anak panah tersebut. Namun anak panah itu hanya menggores sipi pada wajah permaisuri, meninggalkan luka kecil yang mudah sembuh oleh kuasa saktinya.

Permaisuri membalas serangan puteri dengan menghalakan Trisula Emas ke arah puteri, menyebabkan angin ribut yang kencang menyambar Puteri Puspa Mega. Permaisuri yang penuh dengan kedukaan itu berseru kepada sekalian dewa-dewi, “Oh, dewa-dewi sekalian, saksikanlah anakku yang telah kulahirkan, yang kucium, yang

kususui, yang kucintai, telah mengkhianati keluarga serta bangsanya sendiri. Aku amat kecewa, ya Tuhan, berilah pengajaran yang setimpal dengan perbuatannya.”

Maka tiba-tiba awan di atas mereka menjadi hitam pekat laksana malam, petir menyambar tiada henti, dan dalam sekelip mata, sambaran petir tepat kearah Puteri Puspa Mega Seroja, lalu puteri itu ditukarkan menjadi suatu perigi, seperti air mata seorang anak yang menyesali segala perbuatannya. Hujan turun dengan lebatnya, menyebabkan banjir kilat melanda seluruh pulau. Banjir itu menyalakan segala bukti pertempuran antara permaisuri Atma Kirana Anum dengan Puteri Puspa Mega Seroja, membasuh bersih segala dosa puteri, dan hanyutlah jasadnya ke laut. Keesokan harinya, air banjir pun surut, dan pulau tersebut kembali aman seperti sedia kala.

Maka akhirnya, kembalilah segala keadaan seperti sedia kala. Maka kehidupan dalam kerajaan Alam Mega Patih pun aman damai serta sentosa adanya, bersama dengan Raja Karsani Sunan, Putera Adukha Mega Kama, dan Permaisuri Atma Kirana Anum. Sentiasalah mereka datang ke perigi tersebut, dan dari sehari ke sehari, air dalam perigi

itu bertambah adanya, dan mereka pun mendapati air itu sedikit masin rasanya. Maka rakyat jelata pun menggunakan air perigi tersebut bagi ikhtiar mengubati segala penyakit yang melanda diri mereka.



Mat Semat

Amirul Fariheen Shaifulizam

INILAH KISAH Mat Semat. Cerita bermula dengan lahirnya seorang anak lelaki yatim piatu berdarah Melayu. Mat Semat dibesarkan tanpa suri teladan ibu bapanya. Bapanya meninggal dunia semasa mengembara ke Pulau Temasik. Ibunya pula meninggal dunia beberapa hari selepas kelahiran Mat Semat.

Mat Semat hanya dijaga rapi sehingga remaja oleh atuk dan neneknya sebelum ditinggalkan sendirian di Kampung Rimau. Atuk dan nenek Mat

Semat tidak tahan uji dengan karenah buruk Mat Semat yang sentiasa mempersoalkan perkara yang berlaku di sekelingnya. Mereka dahulunya tidak suka ayah Mat Semat untuk dijadikan menantu mereka, kerana asal keluarga pengembara. Tidak hairanlah jika mereka menganggap Mat Semat anak yang lahir dengan fikiran yang tidak waras.

*Kilau sinar percikan batu,
Berangan hendak menjadi suasa;
Kalau benar bencikan menantu,
Mengapa anaknya menjadi mangsa?*

“Ini adalah ayam jantan kepunyaan Atuk, Atuk berikan kepada kamu. Atuk percaya suatu hari nanti apabila ayam ini bertelur, kamu akan menjadi kaya.”

“Apabila kamu kaya, kamu dapat sara hidup kamu sendiri. Kamu tidak perlukan atuk dan nenek lagi.”

Itulah kata-kata terakhir atuk dan nenek Mat Semat sebelum membiarkan Mat Semat berlari dengan gembiranya sambil menjerit bahawa dirinya akan kaya setelah ayam jantan itu bertelur. Habis seluruh pelusuk Kampung Rimau heboh dengan berita ini. Penduduk kampung mula mengesyaki

bahawa ada orang gila di kampung mereka, sehinggalah Pak Sabu berjumpa Mat Semat di tempat terakhir dirinya ditinggalkan.

“Wahai pemuda, siapakah engkau? Apakah yang sedang engkau cari.”

“Saya Mat Semat, saya mencari Atuk dan Nenek saya.”

“Hari sudah lewat, lebih baik kamu ikut aku pulang,” ujar Pak Sabu.

Sejak daripada itu, Mat Semat meneruskan hidup dengan mengambil upah memetik buah kelapa milik Pak Sabu. Pak Sabu memberikan Mat Semat sebuah pondok papan di sekitar tanaman pokok kelapanya. Pada awalnya, Pak Sabu tiada masalah melayan karenah Mat Semat. Baginya, Mat Semat adalah hamba abdi percuma kurniaan Tuhan. Sekadar tempat tinggal, makan dan minum Mat Semat bukan menjadi bebanan kepada Pak Sabu selagi keuntungan hasil jualan kelapanya diusahakan oleh Mat Semat dengan baik.

Selang purnama berganti purnama, kesabaran Pak Sabu yang dahulunya setebal semak samun kini hanya senipis daun. Lontaran soalan Mat Semat semakin hari semakin sukar untuk dijawab umpama

ayam bertanya pada itik. Perkara-perkara pelik yang dijadikan soalan antaranya tentang makanan bulan dan bintang, pekerjaan penghulu Kampung Rimau, kehidupan isteri Pak Sabu semasa kecil dan banyak lagi. Semua jawapan akan terus dipegang hakikat menjadi kepercayaan Mat Semat. Pak Sabu hanya bersabar, dia tidak mahu kehilangan pekerjaanya yang taat itu.

*Pohon merbau tegak perkasa,
Tebang sebatang dijual ke pekan;
Terpaksa anak menjadi mangsa,
Tiap kejayaan ada halangan.*

*Mekar harum si bunga melur,
Melur ditanam ditepi paya;
Kalau ayam sudah bertelur,
Mengapa masih belum kaya?*

Pada suatu hari, Mat Semat memetik buah kelapa seperti kebiasaan. Pak Sabu juga datang ke kebun, mengambil buah kelapa yang telah dipetik. Pak Sabu mendongak ke atas pokok kelapa, melihat Mat Semat yang sedang memetik buah kelapa. Pak Sabu hairan melihat Mat Semat mengerutkan dahi menyendengkan bibir semacam beribu soalan berlaga-laga dalam mindanya.

“Pak, mengapa Atuk dan Nenek berpesan kepada saya, jika suatu hari ayam kepunyaan saya itu bertelur, saya akan menjadi kaya?” Soal Mat Semat kebuntuan.

“Semat! aku ingin berterus terang dengan kau. Kau tidak akan menjadi kaya dengan hanya menunggu ayam itu bertelur. Itu hanyalah alasan supaya kau terpedaya dan leka. Sekarang mereka membiarkan engkau sendirian di Kampung Rimau.” Kata Pak Sabu. Berubah wajah Mat Semat yang mendengarkan jawapan itu, kecewa berat terpampang pada wajahnya.

Pada keesokan pagi, ayam Mat Semat bertelur sebanyak lima biji atas izin Tuhan.

“Pak Sabu! Pak Sabu! Ayam Mat sudah bertelur. Semat akan menjadi orang kaya!”

Mat Semat menjerit gembira. Dia pun berlari menuju ke rumah Pak Sabu dan menceritakannya.

“Mat, walaupun ayam itu bertelur, kau tetap perlu usahakannya untuk menjadi kaya,” ujar Pak Sabu.

“Bagaimana caranya untuk usahakannya, Pak Sabu?”

“Kau jaga telur ayam itu sehingga menetas, anak-anak ayam itu kau besarkan dan biakkan, kemudian kau jual sebahagian dan kau beli anak kambing. Anak kambing itu kau buat perkara sama sepertimana ayam, ulang perkara yang sama juga terhadap lembu dan kuda. Barulah kau akan menjadi kaya.”

“Baiklah, Pak Sabu.”

“Aku akan bantu kau menjadi kaya Semat.”

Semenjak itu, Mat Semat dan Pak Sabu berusaha keras berlipat kali ganda daripada sebelumnya. Api semangat Mat Semat membara sehingga menyalakan sumbu semangat Pak Sabu walau usianya menghampiri tua. Pagi ke petang mereka sama-sama mengusahakan ladang mereka. Sebahagian hasil kelapa dibuat dedak ayam, kemudian diluaskan lagi dengan tanaman lain. Setelah genap 12 purnama, mereka telah memiliki sebidang tanah yang luas dilengkapi bangunan kayu yang gah untuk haiwan-haiwan ternakan. Nama mereka masyhur di kalangan orang Kampung Rimau dan kampung-kampung yang ada disekitarnya. Kekayaan Mat Semat membolehkannya mengupah puluhan pekerja.

*Kalau sauh sudah dihulur,
Usahlah ragu ada buaya,
Walau ayam sudah bertelur,
Usahalah dahulu baru berjaya.*

*Anak orang anyam ketupat,
Anyam ketupat berdaun palas;
Bila orang berbuat jahat,
Bukankah dendam harus dibalas?*

“Pak Sabu, kita telah menjadi kaya hasil usaha kita. Saya ada satu hajat.” Soal Mat Semat dengan matangnya.

“Apakah hajatnya?”

“Saya ingin merantau mencari Atuk dan Nenek saya. Segala perusahaan saya serahkan kepada Pak Sabu untuk kendalikan. Setelah selesai, saya akan pulang.”

“Baiklah, Mat, aku akan uruskan. Pergilah kau merantau.”

“Baiklah, menjelang esok Subuh, saya akan mula merantau, berbekalkan beberapa helai pakain dan seekor kuda.”

Maka, Mat Semat pun mengembaralah mencari atuk dan neneknya semula setelah berpisah sekian lamanya. Bermula dengan kampung sebelah, Kampung Gajah, kemudian Kampung Penyu, Kampung Kijang, dan Kampung Helang. Seluruh kampung yang disinggahi melayaninya dengan baik. Ada yang menawarkan tempat bermalam, makan dan minum, pakaian yang mewah. Semuanya mengenali Mat Semat dan ingin menjalin hubungan akrab dengannya. Ada juga yang ingin mengambil kesempatan terhadap kekayaan Mat Semat. Namun, pisang tidak akan berbuah dua kali, Mat semat tidak lagi mudah ditipu.

Semenjak dia mengetahui kebenaran bahawa dirinya dibuang keluarga oleh atuk dan neneknya, dia lebih berjaga-jaga dengan kata-kata orang lain. Dia telah belajar untuk mengenali kebenaran dan penipuan sepanjang dia mengusahakan ternakannya. Mat Semat sudah lebih matang dan berpengalaman dalam mengendalikan manusia yang cuba mengkhianatinya.

Setelah sepuh nama mengembara, akhirnya Mat Semat dipertemukan semula dengan atuk dan neneknya di Kampung Kancil. Dia melihat keadaan atuk dan neneknya yang amat menyedihkan. Pakaian

mereka compang-camping dan keadaan rumah yang agak sempit dan suram. Dia juga terpandang ada beberapa ekor ayam di halaman rumah, barangkali mereka hanya bergantung harap kepada jualan telur ayam sahaja untuk hidup. Tersenyum kecil Mat Semat, semacam dirinya terpandang asal usulnya yang dahulu ditinggalkan sehelai sepinggang dengan seekor ayam.

“Atuk, nenek, ini Mat Semat. Mat ingin membawa atuk dan nenek tinggal bersama-sama Mat.”

“Ya Tuhanku, kau kembali wahai Mat Semat. Maafkan kami kerana membiarkan engkau sewaktu dahulu. Sungguh kami menyesal dan insaf.”

“Sudah saya maafkan. Mari kita bertolak ke Kampung Rimau.”

*Kain alas berawan larat,
Usahlah simpan di dalam peti;
Walau orang berbuat jahat,
Balaslah dengan budi pekerti.*

Mat Semat pun pulang ke Kampung Rimau bersama-sama atuk dan neneknya. Setibanya Mat Semat, Pak Sabu dan orang-orang Kampung Rimau

meraikan kehadiran mereka bertiga. Mat Semat dengan gembiranya menjemput seluruh orang Kampung Rimau untuk ke pesta besar sempena kejayaannya mengembara mencari atuk dan neneknya. Dia turut mengirim surat kepada orang-orang kampung yang lain yang telah membantunya selama pengembaraannya.

Maka, hadirlah orang ramai ke pesta. Orang-orang kampung meraikannya dengan hidangan makanan istimewa, bersorak, menari, dan menyanyi. Semua orang meraikannya dengan gembira. Orang-orang Kampung Rimau turut menyambut baik kehadiran orang-orang yang dijemput oleh Mat Semat daripada kampung yang lain. Mereka terdiri daripada golongan usahawan dan pedagang yang terkenal di kampung masing-masing. Mereka bersalaman dan meraikan pesta itu.

Sebelum pulang, mereka sempat menyatakan hasrat mereka untuk menjalinkan hubungan perniagaan dengan Mat Semat. Mereka juga ingin melantik Mat Semat sebagai ketua perusahaan mereka. Akhirnya, Mat Semat bersetuju menjadi sebahagian daripada perusahaan mereka dan meluskan dagangan ternakan dan hasil tanaman ke seluruh kampung-kampung yang ada. Maka,

bertambahlah kekayaan Mat Semat sehingga tidak terhabis tujuh keturunan lamanya.



Putri Ayu Bumi dan Raja Sabrang

Henida Vindila F.

DI SEBUAH wilayah terdapat suatu kerajaan yang makmur bernama kerajaan Utara. Kerajaan Utara dipimpin oleh seorang raja yang amat bijak dan adil sehingga wilayah kerajaan Utara sangat makmur apalagi letaknya juga sangat strategis. Raja dan Ratu Utara dikaruniai seorang putri yang sangat cantik jelita. Kecantikannya sudah terkenal di seluruh wilayah dan tiada yang bisa menandinginya.

Selain memiliki wajah yang rupawan, Putri Gendis, juga memiliki sifat yang amat terpuji. Ia dibesarkan dengan penuh kasih sayang dan dibawah pengajaran budi pekerti. Oleh karena itu, ia diberi gelar Putri Ayu Bumi untuk mengabadikan wajah dan sikapnya yang begitu elok.

Di sisi lain berdirilah sebuah kerajaan yang bernama kerajaan Selatan. Berbeda dengan keadaan di wilayah kerajaan Utara, wilayah kerajaan Selatan jauh berbeda 180 derajat. Kerajaan Selatan dipimpin oleh seorang raja muda yang terkenal kejam dan sangat menyukai hewan buruan. Setiap hari makanannya adalah daging. Raja muda atau Sabrang namanya, tinggal sendirian di istana karena kedua orang tuanya sudah meninggal kala ia masih muda sehingga ia harus menggantikan kedudukan sang ayah sebagai raja. Sejak kecil, ia di didik dengan didikan yang sangat keras dan budaya yang tergolong kasar. Ia pun tumbuh menjadi raja yang kejam dalam menjalankan kerajaannya. Lokasinya berdekatan dengan hutan sehingga setiap hari ia menyuruh para prajurit untuk berburu hewan ke hutan.

Suatu hari habislah hewan-hewan yang ada di hutan selatan karena diburu setiap hari. Para

prajurit kembali ke istana dengan tangan kosong. Raja Sabrang yang melihat hal itu sangat marah dan menghukum semua prajuritnya dengan tidak memberikan makanan sedikitpun di hari ini.

Keesokan hari, Raja Sabrang memerintahkan para prajurit untuk kembali berburu. Ia tidak peduli di mana tempatnya asalkan para prajurit membawa pulang hewan buruan saat matahari tenggelam. Mendengar perintah tersebut, para prajurit segera bergegas keluar dari istana dan mulai berburu. Namun, mereka bingung harus dimana lagi mencari hewan buruan, sedangkan di hutan semua hewan sudah habis. Akhirnya, salah satu dari mereka memberikan ide untuk berburu ke hutan Utara, wilayah ke kuasaan kerajaan Utara. Mereka semua setuju dan bergegas untuk pergi ke hutan Utara.

Saat tiba di hutan Utara, mereka melihat ada segerombolan lembu yang sedang makan rumput. Mereka sangat senang karena akan mendapatkan buruan bagus hari ini. Saat semakin mendekati ke arah gerombolan lembu, para prajurit melihat ada seorang putri cantik yang sedang bermain bersama beberapa pelayan tak jauh dari sana. Mereka pun berpikir untuk sekalian membawa putri tersebut sebagai persembahan untuk Raja Selatan dan

menyenangkan hati rajanya agar hari ini tidak lagi diberikan hukuman dan justru diberikan hadiah. Setelah bersiap, mereka segera menjalankan aksinya untuk memarah lembu-lembu serta menyergap sang putri. Tanpa butuh waktu lama lembu-lembu dan tuan putri sudah berada di tangan mereka. Para prajurit kembali ke kerajaan selatan dengan hati yang bahagia.

Raja Sabrang yang melihat hasil buruan prajuritnya sangat bahagia dan memberikan hadiah mereka. Saat melihat sang putri yang juga dibawa oleh para prajurit Raja Sabrang langsung terkesima oleh kecantikannya dan jatuh hati pada Putri Ayu Bumi. Tidak berselang lama Raja Sabrang memutuskan untuk menikahi Putri Ayu Bumi.

Putri Ayu Bumi tidak bisa berbuat apa-apa karena Raja Sabrang terkenal sebagai seorang yang kejam. Hidupnya bisa terancam jika berani menolak sang Raja. Hari-hari sebelum pernikahan, Putri Ayu selalu murung karena merindukan ayahanda dan ibundanya yang ada di kerajaan Utara.

Melihat sang Putri selalu murung, Raja Sabrang bertanya pada Putri Ayu. Mengetahui kegelisahan hati pujaan hatinya, ia memutuskan

untuk mengantar sang putri kembali ke wilayah Utara menemui keluarganya sekaligus meminta restu untuk menikah. Sebelum kembali ke sana Raja Sabrang meminta Putri Ayu berjanji bahwa jika ia mengantarnya ke kerajaan Utara ia akan tetap menikah dengan Raja Sabrang dan tidak akan melarikan diri. Putri Ayu Bumi menyetujui hal tersebut dan mereka segera berangkat menuju Kerajaan Utara.

Di sisi lain, di Kerajaan Utara, Raja dan Ratu sangat gelisah dan sedih karena putri semata wayangnya tidak kunjung pulang sejak ia pergi bermain ke hutan. Bahkan karena sangat khawatir keduanya jatuh sakit. Saat mendengar bahwa putrinya telah kembali bersama Raja Utara, Raja dan Ratu Selatan seketika sembuh dari sakitnya dan pergi menemui mereka.

Raja dan Ratu Utara sangat bahagia melihat putrinya baik-baik saja. Setelah itu, Putri Ayu Bumi menikah dengan Raja Sabrang dan kembali ke kerajaan Selatan untuk menetap di sana. Meskipun demikian, Raja dan Ratu Utara sudah bisa tenang karena mengetahui anaknya baik-baik saja.

Tahun-tahun berlalu, Putri Ayu Bumi dan Raja

Sabrang dikarunia seorang putra yang tampan dan diberi nama Raden Panji. Ia memiliki rupa yang sangat elok sepertinya ibunya. Namun, sikapnya tidak terlalu baik. Semakin dewasa ia semakin nakal dan hari-hari membuat ibunya sedih melihat sikapnya itu.

Selain itu, setelah bertahun-tahun menikah dengan Raja Selatan ternyata Putri Ayu Bumi tidak diperlakukan dengan baik selayaknya seorang istri dan seorang ratu. Ia justru dipaksa untuk melakukan pekerjaan pelayan. Jika Raja Sabrang melihatnya tidak melakukan pekerjaan, ia akan marah dan menguhukum Putri Ayu Bumi. Semakin hari semakin sedih dan murung dirinya meratapi betapa menderita hidupnya saat ini.

Tanpa sengaja Raden Panji melihat bahwa ibunya sedang menangis di dalam kamar. Ia pun merasa sedih juga dan prihatin kepada sang Ibu. Meskipun Raden Panji nakal, tapi ia sangat menyayangi ibunya dan selalu memperlakukan Putri Ayu dengan baik.

Raden Panji yang saat itu berusia hampir remaja bertanya kepada ibunya. Kemudian, Putri Ayu menceritakan tentang penderitaan dan

kesedihan yang ia alami. Sebenarnya selama ini selain tersiksa dengan perlakuan sang Raja, Putri Ayu juga sangat terbebani dengan kelakuan buruk Raja lainnya yang biasanya menyembah berhala dan suka memenjarakan orang-orang kecil. Mendenger hal itu, Raden Panji sangat marah dan ia berniat untuk melepaskan penderitaan sang ibu.

Keesokan harinya, ia pergi untuk melepaskan semua tawanan sang Ayah di penjara bawah tanah lalu. Kemudian, menghancurkan semua berhala yang ada di tempat persembahan. Raja Sabrang yang mendapatkan kabar tentang hal tersebut sangat murka dan memerintahkan bawahannya untuk memasukkan Raden Panji ke dalam peti dan membuangnya ke laut.

Para prajurit segera melakukan perintah sang Raja. Mereka membawa peti berisikan Raden Panji yang sudah dibuat pingsan menuju ke laut. Di tengah perjalanan, prajurit kelelahan dan beristirahat sebentar. Tiba-tiba ada seekor rusa di sekitar mereka, hal itu membuat mereka ingin memburu rusa tersebut. Akhirnya, mereka pergi untuk memburunya dan meninggalkan Peti Raden Panji.

Saat prajurit sedang pergi tanpa sengaja ada

seorang anak dan ayah yang melewati tempat Peti Raden Panji. Mereka pikir peti itu sengaja dibuang di sana kemudian membawanya pulang. Sesampainya di rumah, mereka sangat terkejut karena isi peti itu adalah seorang anak. Raden panji yang baru siuman memperkenalkan diri dan meminta bantuan pada keluarga tersebut. Ia berjanji bahwa jika suatu hari nanti menjadi Raja Selatan akan membawa keluarga itu untuk tinggal di istananya. Setelah mengetahui hal itu, keluarga itu menerima kehadiran Raden Panji dan membesarkannya.

Hari-hari telah berlalu kini Raden Panji sudah menginjak usia dewasa dan sudah siap untuk melengserkan ayahnya dari kedudukannya sebagai Raja. Ia pun meminta izin dan restu kepada keluarga angkatnya untuk kembali pulang ke kerajaan karena sudah waktunya untuk merebut kekuasaan dari sang Ayah. Selain itu, ia juga sangat merindukan Ibunya. Mendengar Hal tersebut Ayah, Ibu, dan Kakak laki-laki angkat Raden Panji sangat sedih. Selama beberapa tahun tinggal bersama, mereka menjadi semakin akrab dan saling terikat. Dengan hati yang terpaksa, mereka melepas kepergian Raden Panji.

Raden Panjipun kembali ke kerajaan Selatan menemui ibunya dan melancarkan siasat untuk

merebut tahta kerajaan Selatan. Selama beberapa tahun ini, ia selalu berlatih bela diri dan menyusun siasat untuk menjatuhkan ayahnya. Akhirnya, tak beberapa lama, ia berhasil menduduki posisi Raja Selatan dan menyelamatkan ibunya.

Setelah menjadi raja, ia tidak lupa akan jasa keluarga angkat yang sudah menyelamatkan nyawanya. Ia pun kembali ke desa tempat dulu ia tinggal untuk menjemput keluarga angkat dan membawa mereka untuk tinggal di istana. Kini Raden Panji, Putri Ayu Bumi, dan keluarga angkat tinggal bersama di istana dengan bahagia.

Dalam memerintah kerajaan, Raden Panji mengubah banyak hal. Kini, ia menjadi pemimpin yang berpegang pada kebenaran dan keadilan sehingga rakyatnya menjadi lebih sejahtera. Kini, tidak ada lagi upacara penyembahan berhala, para rakyat di kerajaan Selatan mulai diajarkan untuk menyakini ajaran agama. Selain itu juga tidak ada kekerasan dan penyiksaan kepada bawahan juga tidak ada tahanan tanpa alasan lagi. Kerajaan Selatan kini menjadi wilayah yang makmur dan bahagia begitu pun yang tinggal di dalamnya.



Misteri Gunung Senyum

Nur Alya Fatimah binti Yusri

LEGENDA MENYATAKAN bahawa wujudnya sebuah gunung yang dinamakan sebagai Gunung Senyum, berikutan peristiwa seorang raja yang berkunjung ke sebuah gunung bersama para pembesarnya. Namun, tiada siapa pun yang tahu akan nama gunung tersebut apabila ditanya oleh baginda. Mereka hanya mampu tersenyum bagi menutup rasa malu dek keketikan pengetahuan tentang gunung itu. Oleh kerana hal yang demikian, baginda menggelar gunung tersebut

sebagai Gunung Senyum kerana geli hati dengan gelagat para pembesar yang asyik tersenyum. Namun begitu, setelah berabad lamanya, belum ada sesiapa pun yang menemui manusia yang tinggal di gunung tersebut. Ia hanya dilatari oleh pelbagai tumbuhan herba dan mempunyai pelbagai gua yang belum diterokai.

Pada suatu ketika, terdapat sebuah kampung yang digelar sebagai Kampung Gemala telah dibangunkan berhampiran kawasan Gunung Senyum. Kehidupan mereka sangat sederhana kerana kebanyakannya merupakan golongan petani dan saudagar kecil-kecilan. Pada suatu hari, penduduk Kampung Gemala digemparkan dengan penampakan kelibat seorang gadis perawan berlegar-legar di sekitar kawasan Gunung Senyum oleh beberapa orang pemuda yang cuba memasuki salah satu gua di kaki gunung. Setelah itu, ramai pemuda yang telah menawarkan diri untuk pergi mencari dan melihat dengan mata mereka sendiri kelibat gadis tersebut namun kesemuanya pulang dengan hampa. Akan tetapi, ada juga segelintir daripada mereka yang pulang dengan wajah berseri sambil tersenyum dan memberitahu orang kampung bahawa gadis tersebut sangat jelita

dan sangat sopan-santun tutur bicaranya, persis seorang bidadari. Sudah semestinya tiada siapa pun yang percaya akan cerita tersebut dan hanya mentertawakan mereka.

Pada suatu hari, Deman yang merupakan seorang pemuda yang bertubuh tinggi lampai dan berkulit sawo matang telah mengambil keputusan untuk pergi ke gunung tersebut dan mencari tumbuhan herba bagi mengubati penyakit kulit emaknya yang semakin melarat setelah beberapa minggu. Segala persiapan dilakukan dengan ala kadar sahaja berikutan dia tidak merancang untuk merantau lama, hanya sekadar ingin bermalam selama satu malam sahaja di kawasan gunung tersebut. Akan tetapi, segelintir pemuda kampung yang pernah menjejakkan kaki di sekitar kawasan Gunung Senyum telah mengejek Deman dan mengatakan bahawa pencarian tumbuhan herba cumalah alasan untuk pergi mencari kelibat gadis perawan.

“Tak usahlah kau beralih dengan kami, Deman. Katakan sahaja kau mahu mencari isteri.” Salah seorang pemuda yang bernama Samad telah menegur Deman ketika dia dalam perjalanan menuju

ke Gunung Senyum. Deman hanya membalas kata-kata Samad dengan senyuman tipis, tanda dia langsung tidak berkecil hati.

“Jangankan isteri, bayang pun belum tentu kau dapat tengok.” Kata Bima pula, seorang lagi pemuda yang berdiri di sebelah Samad. Bibirnya tersungging dengan senyuman sinis sebelum menggelengkan kepala tanda tidak berpuas hati dengan tujuan Deman ke gunung tersebut.

Bima juga merupakan salah seorang pemuda yang telah ke Gunung Senyum untuk mencari gadis perawan tersebut, tetapi pulang dengan tangan kosong. Disangkakan dia akan dapat membawa pulang gadis tersebut untuk dijadikan isteri kerana usianya semakin meningkat dan sering dileteri olek emaknya kerana masih tidak berkahwin, tetapi usikan dan hilaian tawa penduduk kampung pula yang menyambut kepulangannya yang penuh hampa.

“Emakku terkena penyakit kulit. Aku sekadar berikhtiar mencari penawarnya dengan ke Gunung Senyum.” Deman berkata dengan nada yang lembut. Seulas senyuman diberikan buat mereka berdua sebelum dia meneruskan perjalanannya yang

agak mencabar kerana perlu meredah hutan dan beberapa anak sungai.

Setelah tiba di kaki gunung, Deman segera mencari tumbuhan dan akar kayu herba yang boleh dibuat ubat di sekeliling kawasan Gunung Senyum. Apabila hari semakin menginjak senja, dia ingin menyalakan unggun api untuk menghangatkan badan. Ketika dia sedang mencari kayu, tiba-tiba Deman tersepak sebuah tunggul dan jatuh tersungkur di atas tanah. Dia mengaduh kesakitan di samping turut mentertawakan diri sendiri kerana cuai.

Ketika dia cuba untuk bangun, tiba-tiba ada huluran tangan di hadapannya dan matanya menangkap susuk tubuh seorang gadis yang sedang bertinggung sambil tersenyum memandang kearahnya. Deman terpegun untuk beberapa saat sambil merenung jari halus dan runcing yang berkulit putih kemerah-merahan tersebut. Tidak semena-mena, tubuhnya meremang kerana hari hampir gelap dan tiada sesiapa pun di kawasan gunung ini melainkan dirinya dan gadis misteri ini.

“Sambutlah, mari aku tolong.” Gadis itu masih menghulurkan sebelah tangannya kepada Deman.

Tanpa berfikir panjang, dia menyambut hুলuran tangan gadis tersebut dan bingkas berdiri, walaupun lutut kanannya sudah cedera dan luka. Deman berdehem sebelum berpusing untuk meninggalkan gadis tersebut. Dia membatalkan niat untuk bermalam di kawasan pergunungan ini. Padahal, mungkin inilah gadis perawan yang mendiami Gunung Senyum yang selalu menjadi buah mulut penduduk kampung.

“Kamu tidak boleh keluar daripada kawasan pergunungan ini setelah waktu senja.” Gadis itu bersuara apabila melihatkan Deman yang tergesa-gesa ingin meninggalkan tempat itu, walaupun langkahnya sedikit terbatas kerana berjalan terhincut-hincut. “Itu pantang larang yang diperturunkan oleh nenek moyangku bertahun lamanya.” Kata gadis itu lagi.

“Kau siapa?” Deman kembali menatap wajah gadis itu. Sungguh berbeza penampilan dan rupa gadis ini berbanding gadis-gadis di Kampung Gemala. Dia juga memakai sehelai selendang nipis yang menutupi sebahagian kepala dan rambutnya.

“Namaku Sari, penjaga Gunung Senyum. Aku telah disumpah menjadi manusia dan harus tinggal

di kaki gunung ini sehingga usiaku menginjak dua puluh tahun,” anak mata Sari merenung wajah Deman dengan pandangan yang sukar ditafsirkan. “Bunian adalah asal keturunanku, tapi sudah lama kutinggalkan alam bunian dan menetap di sini.” tambahnya lagi, seolah-olah memahami ketakutan dan kebingungan yang kian terpancar di wajah Deman.

“Deman masih membisu. Dia serba salah sama ada ingin terus lari dari kawasan gunung itu dan tidak mempercayai kata-kata Sari. Bukannya dia tidak tahu bahawa alam bunian dan alam manusia sangat berbeza. Sesiapa sahaja yang memasuki alam bunian akan mengalami putaran masa yang sangat pantas dan mampu meragut nyawa manusia jika melanggar pantang larang di sana. Akhirnya, Deman memutuskan untuk mempercayai Sari, walaupun hatinya masih berbelah bahagi.

“Kedatanganmu ke kaki Gunung Senyum ini bukanlah untuk mencari kelibat gadis perawan, tetapi hanya untuk mencari penawar untuk emakmu yang sakit, bukan?” soal Sari lagi. Wajahnya dimaniskan supaya Deman tidak begitu takut akan dirinya.

Demam terpempan. Namun, kepalanya dianggukkan jua. Usah ditanya mengapa Sari sudah mengetahui tentang niatnya mengunjungi Gunung Senyum. Kebolehan makhluk bunian sememangnya mengatasi kebolehan manusia biasa, walaupun Sari telah disumpah menjadi manusia. Kebolehan makhluk ciptaan Tuhan sememangnya tidak perlu dipersoalkan lagi, kerana ia bukti akan kebesarannya. Tiba-tiba, Demam terfikirkan sesuatu. “Bolehkah kau membantu aku mencari tumbuhan herba yang lebih berkesan untuk merawat penyakit kulit? Sudah tentu kau lebih tahu akan kawasan pergunungan ini.”

Sari mengangguk kecil dan mempersilakan Demam untuk mengikutinya ke beberapa kawasan yang tersorok daripada pandangan mata kasar manusia. Dia turut mengubati luka di lutut Demam dengan beberapa helai daun sirih. Demam kemudiaannya tidak lagi merasa takut dan ragu-ragu akan Sari. Dia meminta tunjuk ajar Sari tentang cara menggunakan tumbuh-tumbuhan dan akar kayu herba yang dikutipnya untuk menjamin keberkesanan apabila mengubati penyakit kulit emaknya. Mereka bersembang sepanjang malam dan apabila fajar mulai menyingsing, Demam meminta

diri untuk pulang ke kampung.

“Bolehkah aku meminta sesuatu darimu, Deman?” Sari tiba-tiba bersuara apabila melihat Deman yang mula berkemas untuk pulang.

“Apakah hajatmu?” soal Deman.

“Usiaku sudah genap dua puluh tahun dan aku tidak lagi terikat dengan Gunung Senyum. Bolehkah kau membawaku pulang ke kampung halamanmu?”

Kata-kata Sari membuatkan Deman terkejut dan terdiam sejenak, memikirkan dimanakah gadis ini ingin tinggal jika dia berhijrah ke Kampung Gemala? Jika Sari tinggal berseorangan, sudah tentu dia akan diganggu pemuda-pemuda yang nakal kerana penampilan dan wajah Sari yang terang-terangan berbeza dengan mana-mana gadis yang lain. Tambahan pula, penduduk Kampung Gemala memang sedia maklum tentang kelibat gadis perawan di Gunung Senyum dan sering berkunjung ke sana untuk mencari Sari, menambahkan lagi kerisauan di hati Deman terhadap keselamatan Sari.

Akhirnya, Deman mengambil keputusan untuk bersetuju membawa pulang Sari ke Kampung Gemala dengan syarat Sari perlu tinggal bersamanya. Emaknya juga pasti tidak keberatan

menerima Sari kerana Deman tidak mempunyai saudara perempuan dan merupakan anak tunggal sejak lahir lagi. Seperti yang Deman jangkakan, kepulangannya bersama Sari di Kampung Gemala telah menggemparkan seluruh penduduk kampung. Sari telah menjadi buah mulut orang kampung sehinggakan ada antara mereka yang bertandang ke rumah Deman semata-mata untuk bertemu dengannya. Namun, Sari langsung tidak berkecil hati dengan gelagat mereka. Emak Deman juga sudah menganggap Sari sebagai anak angkatnya walaupun Deman telah menceritakan asal usul dan siapa Sari yang sebenarnya.

Setelah hampir sepurnama Sari tinggal bersama keluarga Deman, mereka berdua mulai jatuh hati antara satu sama lain dan mengambil keputusan untuk berkahwin bagi mengelakkan fitnah orang kampung. Penyakit kulit emak Deman juga sudah sembuh sepenuhnya berkat pertolongan dan kepakaran Sari dalam mengubati penyakit. Walaupun sudah berkahwin dan memiliki seorang cahaya mata perempuan, Deman dan Sari sentiasa menerima sindiran beberapa pemuda kampung yang cemburu akan buah yang diperoleh Deman

setelah pulang dari Gunung Senyum. Ada juga yang mengatakan bahwa Sari merupakan keturunan bunian dan akan membawa bala di Kampung Gemala. Deman hanya menerima segala sindiran dan tohmahan dengan hati yang terbuka dan dada yang lapang. Baginya, biarlah mereka sekeluarga sahaja yang tahu tentang diri Sari yang sebenarnya. Sari juga pernah berkata,

“Cahaya pawaka terbias di mata,
Banyak cerita tersimpan bersamanya,
Biarkan sahaja mereka berkata,
Sesungguhnya Tuhan mengetahui segalanya.”



Raja Agung dan Jelmaan Bidadari

Dhaffa Ariq Z.

PADA SUATU ZAMAN, di sebuah kerajaan yang damai hidup sepasang raja dan ratu yang memimpin dengan adil bijaksana. Mereka dikarunia seorang putra yang bernama Raden Agung. Raden Agung tumbuh besar dengan penuh kasih sayang dan diiringi didikan yang keras agar suatu saat dapat menggantikan sang Ayah naik tahta untuk menjadi raja selanjutnya.

Tepat pada usia yang sudah menginjak remaja, sang Ayah menderita sakit berat dan kemudian wafat. Sepeninggal sang Ayah, perdana menteri resmi mengangkat Raden Agung menjadi Raja Agung. Ia kemudian memerintah kerajaan seperti bagaimana sang Ayah dulu menjalankan pemerintahan dengan adil bijaksana. Semasa kecil hingga dewasa, Raja Agung telah dididik untuk selalu menjunjung tinggi kebenaran dan mengutamakan kepentingan rakyatnya. Maka demikianlah yang berusaha dijalankan oleh Raja Agung sesuai dengan perintah mendiang ayahnya.

Suatu ketika, kondisi perekonomian di kerajaan tiba-tiba melemah sehingga Raja Agung berusaha untuk mencari solusi dari masalah tersebut. Hingga terbesitlah ide untuk mengalihfungsikan hutan menjadi ladang agar agar ditanami beberapa jenis sayur-sayuran dan buah-buahan untuk kemudian dijual dan dipergunakan untuk menambah pemasukan kerajaan dan juga untuk menstabilkan perekonomian di wilayah kerajaan.

Setelah memikirkannya dengan matang, Raja Agung segera memerintahkan para menteri dan juga bawahan lainnya untuk segera menebang seluruh pohon dan membersihkan hutan kemudian diganti

dengan ditanami sayur-sayuran dan buah-buahan. Mendengar titah sang Raja semua bawahan segera bergerak mengalihfungsikan hutan menjadi ladang.

Rencana tersebut dijalankan dengan lancar dan kini hutan yang letaknya tidak jauh dari istana Raja Agung telah berhasil dialahfungsikan menjadi ladang. Perdana menteri segera melapor kepada Raja Agung bahwa pekerjaannya sudah dilakukan dengan baik. Mendengar kabar tersebut Raja Agung segera bangkit dan bergegas untuk melihat keadaan di ladang yang baru selesai di tanam. Diiringi dengan para menteri-menteri Raja Agung pergi melihat keadaan sekitar. Pekerjaan bahawahannya sungguh memuaskan, ia mengutus perdana menteri untuk memberi semua yang telah bekerja keras hadiah sebagai apresiasi atas pekerjaan mereka.

Hari-hari berlalu tumbuhan di lahan mulai tumbuh subur dan hampir masuk usia panen. Saat Raja Agung berkenjung untuk menengok hasil ladang ia melihat ada banyak sekali burung dan ayam yang mengitari ladang tersebut. Ayam dan burung tersebut mematuki hasil ladang dan membuat keadaan ladang kacau.

Hal tersebut membuat Raja Agung marah

besar. Akhirnya ia memerintahkan untuk memasang jebakan agar burung dan ayam tidak lagi dapat merusak hasil ladang yang akan segera panen. Keesokan harinya jebakan telah dipasang, sang Raja mengamati keadaan tersebut dari jauh dan bersiap untuk menjerat mangsa. Tidak lama setelah itu datanglah segerombolan ayam ke ladang dan mulai memasuki kawasan tanaman padi. Raja Agung yang melihat hal tersebut bersiap untuk melancarkan jeratan yang sudah dipersiapkan sebelumnya dan *hap* tertangkaplah salah satu ayam dalam jebakan Raja.

Ayam yang ditangkap sang Raja terlihat sangat cantik dan unik berbeda dari ayam-ayam lainnya. Raja Agung sangat menyukai ayam tersebut dan memutuskan untuk membawanya pulang ke istana untuk dipelihara. Tanpa sepengetahuan Raja Agung ternyata ayam tersebut memang bukan sembarang ayam. Ayam tersebut adalah jelmaan bidadari yang dikutuk karena suatu alasan oleh Raja Kahyangan.

Sesampainya Raja Agung di istana, ia memerintahkan pengawalnya untuk memasukkan ayam tersebut dalam sangkar dan dimasukkanlah ayam tersebut ke dalam sangkar yang diletakkan tak jauh dari kamar Raja Agung. Namun, ayam tersebut

terus menerus bersuara membuat Raja Agung bingung dan berpikir apakah ayam itu tidak menyukai sangkar tersebut. Raja kemudian memerintahkan seorang tukang untuk membuat sangkar baru dari perak agar sang ayam gembira.

Meskipun telah dipindahkan ke sangkar perak si ayam tetap saja bersuara dengan gaduh. Raja Agungpun menyuruh tukang tersebut untuk kembali membuat sangkar baru, kali ini ia perintahkan untuk membuat sangkar dari emas dengan ukuran yang lebih besar. Akhirnya, setelah dipindahkan ke sangkar emas sang ayam menjadi tenang dan tidak gaduh lagi.

Keesokan harinya, setiap kali Raja Agung pergi untuk memeriksa ladang, ayam tersebut akan berubah menjadi seorang putri cantik, Nawang namanya. Ia akan membersihkan kamar Raja Agung dan membantu pelayan di dapur istana untuk membuat makanan sang Raja.

Setelah mengerjakan semua hal tersebut ia akan kembali menjelma menjadi seekor ayam dan kembali ke sangkar emas. Hari-hari pertama Raja sudah merasakan ada yang berbeda di istananya, tetapi ia tidak terlalu menghiraukan. Hingga lama

kelamaan ia sadar bahwa ada yang aneh di istananya.

Raja Agung sudah berusaha bertanya kepada para pelayan namun, mereka bilang tidak ada yang berubah sama sekali. Raja Agung pun terpikirkan bahwa kejadian ini bermula setelah ia membawa pulang ayam tersebut. Setiap kali pulang ke istana, ia akan melihat kamarnya sudah sangat rapi dan makanan yang disediakan juga semakin hari semakin beraneka ragam juga sangat enak rasanya.

Hal tersebut memunculkan rasa penasaran di benak sang Raja sehingga keesokan harinya ia sengaja pulang lebih awal untuk melihat sebenarnya apa yang terjadi di istananya. Betapa terkejutnya saat melihat ada seorang gadis cantik yang sedang membersihkan kamarnya. Lalu, gadis itu pergi ke dapur untuk membantu menyiapkan hidangan untuk sang Raja.

Raja Agung tidak segera menegur gadis tersebut, ia hanya mengamati dari kejauhan hingga akhirnya setelah menyelesaikan semua tugas tersebut Nawang kembali ke wujud jelmaannya yaitu menjadi ayam dan kembali ke sangkar emas. Raja Agung sangat terkejut dan memutuskan untuk menangkap basah Nawang keesokan harinya.

Keesokan harinya sang Raja kembali pulang lebih awal, ia melihat gadis cantik itu tengah menyiapkan makanan di dapur. Setelah selesai, ia hendak kembali ke sangkar. Namun, tanpa diketahui Raja Agung sudah bersiap untuk menangkap basah si gadis cantik. Saat mengetahui gadis itu tengah berjalan menuju sangkarnya, tanpa berlama-lama Raja Agung langsung membakar sangkar emas. Melihat perbuatan raja, Nawang terkejut dan tidak dapat melakukan apa apa. Raja Agung kemudian menghampiri gadis cantik tersebut dan meminta penjelasan.

Gadis cantik jelmaan ayam tersebut akhirnya menjelaskan segala hal, bahwa namanya adalah Nawang, seorang bidadari yang terkena kutukan sehingga ia harus menjalani hidupnya sebagai seekor ayam. Hari-hari selanjutnya Nawang tidak lagi menjelma menjadi seekor ayam dan tinggal di istana.

Tidak lama setelah kejadian itu raja Agung memperistri Nawang dan kini ia menjadi ratu. Tahun-tahun berlalu mereka dikarunia tiga orang anak. Anak pertama perempuan bernama Sina, anak kedua laki-laki bernama Tunggul, dan anak bungsu yang masih sangat kecil bernama Raksa.

Suatu ketika, Raja Agung sedang bersantai bersama sang istri dan anak-anaknya. Raja Agung meminta sang istri untuk mencari kutu di kepalanya sambil menyanyikan sebuah lagu. Namun, Nawang menolak untuk bernyanyi.

Raja Agung tak menghiraukannya dan terus meminta Nawang untuk menyanyikan sebuah lagu. Tanpa ia ketahui bahwa sang istri memiliki pantangan untuk tidak boleh bernyanyi atau ia akan kembali ke bentuk jelmaan sebagai ayam. Akhirnya, karena paksaan sang Raja, Nawang menyanyikan sebuah lagu dan di tengah-tengah lagu tiba-tiba ia kembali menjelma menjadi ayam kemudia terbang ke langit.

Raja Agung yang sadar akan hal itu langsung mengejar istrinya yang terbang kembali ke kahyangan. Namun, usahanya sia-sia. Ia kembali ke istana menggendong si bungsu, Raksa sambil menangis sejadi-jadinya.

Raja Agung sangat sedih sehingga ia kemudian pingsan sedangkan Raksa, si bungsu terus menerus menangis. Melihat kejadian tersebut Si sulung, Raksa, bingung harus berbuat apa. Ayahnya kini tergeletak lemas sedangkan adik bungsunya tak

henti-hentinya menangis.

Sina pun berusaha memanggil sang Ibu untuk kembali. Namun, usahanya sia-sia sang Ibu tetap tak mau turun kembali. Meskipun demikian, Sina tak menyerah. Ia membuat rencana untuk mengelabui sang Ibu dengan membuat seolah-olah adik bungsu telah meninggal dan menyebarkan kabar tersebut.

Nawang yang mendengar kabar itu merasa sedih. Ia pun memutuskan untuk turun ke bumi dan melihat keadaan di istana. Terkejut bukan main saat sampai di halaman istana, ia melihat upacara pemakaman yang dipalsukan oleh si sulung, Sina.

Nawang terbang ke atas makam Raksa, si bungsu, dan menangis di atasnya meratapi kepergian sang anak. Melihat hal tersebut Sina dibantu oleh para pengawal segera menjalankan misinya untuk menangkap ayam jelmaan sang Ibu.

Berhasil sudah strategi tersebut. Setelah berhasil menangkap sang Ibu kemudian Sina berlari menuju ke kamar ayahnya untuk memberitahu bahwa sang Ibu telah kembali.

Mendengar perkataan putrinya, Raja Agung mulai sadar. Melihat suaminya yang terbaing lemas dan putra bungsunya yang masih hidup terbaring

di samping ayahnya, Nawang berubah ke wujud manusia lagi kemudian memeluk anak bungsu dan suaminya. Ia tak akan rela untuk meninggalkan mereka lagi. Akhirnya, keluarga itu kembali bersatu dan hidup bersama dengan bahagia selamanya.



Samosir dan Rahasia Danau Toba

Alpi Anwar Pulungan

DI SEBUAH KERAJAAN megah yang penuh kemewahan dan keindahan, hiduplah seorang putri bernama Uli. Kecantikannya tak tertandingi, seolah-olah dia adalah bunga paling menawan di taman istana. Namun, di balik kemilau wajahnya, nasibnya tak seindah yang terlihat. Putri Uli menolak perjodohan yang dipaksakan oleh keluarganya. Keputusannya itu membuat hati seorang pangeran terluka.

Sang Pangeran bahkan menganggap penolakan itu sebagai penghinaan. Dengan kemarahan membara, sang Pangeran memutuskan balas dendam dengan membayar seorang tukang sihir untuk mengutuk sang Putri. Dengan sentuhan sihir jahat, Putri Uli berubah menjadi ikan mas dengan sisik keemasan yang bersiar di bawah sinar matahari. Seolah-olah ia menentang nasib buruk yang kini menimpanya.

Uli terpaksa menjalani kehidupan sebagai ikan mas saat dibuang ke dalam sungai berbatu di Desa Tapanuli yang tengah dilanda masa paceklik. Ia sengaja dibuang ke sana dengan niat jahat, berharap suatu hari ada manusia yang menangkap dan memakannya.

Saat masa paceklik melanda, sungai itu menjadi sumber kehidupan masyarakat. Banyak orang memancing untuk bertahan hidup di sana. Bertahun-tahun Uli menahan kesedihan dan kerinduannya terhadap kehidupannya saat di istana.

Di Desa Tapanuli yang sederhana itu, hiduplah seorang petani sebatangkara bernama Toba. Suatu malam, setelah hari kerja yang melelahkan di ladang, Toba memutuskan untuk pergi memancing.

Dia berharap mendapatkan rezeki dari sungai yang hampir kering. Malam itu, keberuntungan berpihak padanya, ia berhasil menangkap seekor ikan mas dengan sisik yang berkilauan seperti emas. Toba membawa ikan itu pulang, tetapi karena masih ada stok makanan di rumah, ia menyimpan ikan tersebut di sebuah wadah.

Saat malam semakin larut, seorang tetangga mengetuk pintu memintamakanan. Toba, dengan hati yang tulus, memberikan sebagian stok makanannya. Toba sempat berniat untuk memasak ikan mas yang berhasil ditangkapnya, tetapi ia merasa tidak tega. Sisik ikan mas itu begitu menawan dan berkilauan dalam cahaya. Ia dilema antara rasa lapar dan keindahan ikan tersebut, yang membuatnya enggan untuk mengolahnya menjadi hidangan.

Keesokan paginya, Toba terkejut menemukan meja makan di rumahnya penuh dengan hidangan lezat yang belum pernah dibuat. Awalnya ia mengira tetangganya yang memberikannya sebagai balas budi, tetapi setelah beberapa hari dengan kejadian serupa, rasa penasarannya tumbuh.

Dengan hati-hati, Toba memutuskan untuk berpura-pura pergi bekerja dan mengintip dari luar.

Ia terkejut melihat seorang wanita cantik sedang memasak di rumahnya. Wanita itu, ternyata, adalah Uli dalam wujud manusianya.

“Siapakah wanita ini? Bagaimana dia bisa ada di sini?” tanya Toba sembari memperhatikan sekeliling. Toba pun langsung masuk menemui perempuan itu. Melihat Toba sudah ada di dalam rumah, Uli kaget, tetapi ia tidak sempat bersembunyi.

“Kenapa pulangnye cepat sekali, Bang?” ucap Uli menunduk.

“Jadi, kau yang selama ini memasak untukku? Kau ini siapa?” Toba masih tidak menyangka.

“Bang Toba, aku adalah ikan mas yang pernah kamu tangkap. Aku Putri Uli yang dikutuk menjadi ikan mas. Aku bisa kembali berubah menjadi manusia kalau disentuh manusia yang baik hati. Aku berterima kasih atas kebaikanmu yang telah menyelamatkanku,” ujar Uli dengan air mata yang mulai jatuh.

Toba takjub dan masih tidak menyangka, tetapi menerima penjelasan itu dengan penuh syukur. Mereka berkenalan lebih dalam. Akhirnya, Toba melamar Uli. Uli setuju dan mengajukan satu satu syarat.

“Aku setuju menikah dengan Abang, tapi ada satu syarat. Abang tidak boleh menceritakan asal-usulku sebagai ikan kepada siapa pun, bahkan kepada anak kita nanti. Jika Abang melanggar sumpah ini, malapetaka akan datang!” tegas Uli.

Toba menerima syarat tersebut dengan tulus, meski ia memahami betapa beratnya keputusan itu. Uli tidak pernah lagi bisa kembali ke istananya, karena kutukan dan sumpah yang membelenggunya.

Mereka akhirnya menikah dan dikaruniai seorang anak laki-laki bernama Samosir. Samosir tumbuh menjadi anak yang sehat dan kuat. Namun, ia kerap membuat ulah. Ketakutan Uli kembali ke istana yang selalu menghantuinya membuatnya berhati-hati dan berusaha menjaga keluarga barunya.

Suatu hari, saat Uli hendak mengantar makanan ke sawah, ia melihat Samosir sedang terlibat dalam pertengkaran sengit dengan teman-temannya. Dengan cepat, Uli melerai keributan tersebut dan menasihati kedua anak itu dengan lembut.

Dengan penuh kasih sayang, ia menggendong Samosir yang terluka dan membawanya pulang

untuk diobati. Uli sampai lupa akan tugasnya untuk mengantarkan makanan ke sawah. Namun Toba masih sabar.

Beberapa hari kemudian, Samosir meminta izin kepada ibunya agar ia saja yang mengantarkan makanan untuk ayahnya. Dengan penuh semangat, ia berangkat menuju sawah. Namun, di tengah perjalanan, ia tergoda saat melihat teman-temannya sedang asyik bermain di tepi jalan. Keceriaan dan permainan yang mengasyikkan membuatnya lupa akan tanggung jawabnya. Saat hari sudah sore, Samosir baru tersadar akan tugasnya yang belum selesai dan segera bergegas menuju sawah. Toba, yang sudah menunggu lama kali ini tidak sabar, dengan perut lapar ia meluapkan kemarahannya kepada Samosir.

“Mengantarkan makanan saja kau tidak becus. Sama saja seperti ibumu. Dasar anak ikan!” bentak Toba dengan amarah membara.

Saat itu juga, langit yang cerah mendadak berubah gelap dan hujan deras disertai petir mulai mengguyur bumi. Samosir yang menangis tersedusedu segera berlari mencari ibunya. Dengan isak tangis yang penuh kesedihan, ia menceritakan

apa yang telah terjadi dan bagaimana ayahnya memukulnya.

“Ibu, ayah marah padaku dan memukulku. Dia bilang aku sama seperti ibu. Apa aku memang anak ikan, Bu?” tanya Samosir sambil mengusap matanya.

Uli yang saat itu sedang menjahit baju untung suami dan anaknya, mendengar cerita itu menjadi sangat marah. “Kamu cepat cari bukit untuk berlindung,” ia segera menemui Toba di Sawah. Hujan semakin deras.

“Toba, kau telah melanggar sumpahmu!”

Itu menjadi kalimat terakhir dari Uli. Air tiba-tiba keluar dari tempatnya berdiri. Air itu semakin banyak hingga membentuk danau yang luas. Samosir yang melihat kejadian sudah berhasil sampai ke puncak bukit.

Danau yang terbentuk kemudian dikenal sebagai Danau Toba, sementara bukit tempat Samosir berlindung menjadi Pulau Samosir. Toba tenggelam dalam danau yang semakin membesar. Uli kembali menjadi ikan mas, menghilang di kedalaman danau.

Danau Toba dan Pulau Samosir kini menjadi saksi bisu dari kisah Putri Uli dan keluarganya. Ikan mas di Danau Toba menjadi simbol dari legenda yang abadi, mengingatkan kita akan pentingnya mematuhi janji dan konsekuensi dari pelanggaran sumpah.



Aru dan Monyet Ajaib

Amirullah Abduh

SUATU MASA tinggallah sepasang suami-istri dengan ketujuh anak gadis mereka. Mereka hidup sederhana dan bahagia. Mereka hidup dari hasil berkebun pisang. Setiap harinya, keluarga ini selalu bergotong royong untuk bekerja. Setiap kali pisang-pisang sudah cukup masak untuk dijual ke pasar, para anak gadis tersebut bergiliran untuk pergi ke pasar menjual buah pisang. Mulai dari si

sulung berurutan hingga terakhir giliran si bungsu, kemudian kembali ke si sulung lagi. Hasil penjualan buah pisang tersebut kemudian digunakan untuk membeli kebutuhan sehari-hari seperti beras, sayur, dan lainnya.

Suatu hari tibalah giliran si bungsu, Aru, untuk pergi ke pasar menjual buah pisang. Sebelum berangkat sang ibu berpesan kepada Aru untuk membelanjakan uang hasil penjualan untuk membeli beras karena persediaan beras hari itu telah habis.

Berangkatlah Aru ke pasar membawa sebakul pisang yang sudah siap jual. Selesai menjual pisang tersebut Aru bergegas menuju tempat yang menjual beras. Di tengah jalan, ia bertemu dengan seorang nenek tua yang terlihat sangat lemah.

Nenek tersebut menghentikan langkah Aru dan meminta pertolongan untuk membeli seorang monyet miliknya. Awalnya Aru menolak karena uangnya hanya cukup untuk membeli beras. Ia tak punya sisa uang untuk membeli monyet itu namun, sang nenek terus menerus memohon agar Aru dapat membeli monyet miliknya tersebut. Aru sudah menolak dan mengatakan alasannya. Namun, nenek tetap memohon agar Aru dapat membeli si

monyet. Akhirnya, Aru pun membeli si monyet dan membawanya pulang.

Sesampainya di rumah, ia sangat takut dan tidak tahu harus berkata apa kepada sang Ibu karena uangnya yang seharusnya digunakan untuk membeli beras justru ia gunakan untuk membeli seekor monyet. Mendengar pengakuan si bungsu, sang Ibu marah besar dan mengusir si bungsu. Tanpa dapat melakukan apa pun si bungsu dengan terpaksa meninggalkan rumah bersama sang monyet.

Mereka berjalan tanpa tahu arah hingga tibalah mereka di sebuah hutan. Sesampainya di hutan, Aru sangat terkejut saat mendengar sang monyet dapat berbicara. Monyet tersebut mengajak Aru untuk tinggal di sebuah rumah pohon di tengah hutan. Bahkan monyet tersebut juga membantu Aru untuk naik ke rumah pohon dengan bergelayutan di ekor sang monyet.

Saat mengetahui monyet tersebut bisa berbicara, Aru sangat terkejut, tetapi juga senang. Karena meskipun pergi dari rumah, ia tetap mempunyai teman untuk berbicara. Aru dan monyet ajaib tinggal di hutan untuk beberapa waktu. Setiap harinya monyet akan berpamitan kepada Aru untuk

berkeliling hutan dan mencari makanan untuk mereka. Begitulah Aru dapat bertahan hidup di hutan bersama si monyet ajaib.

Hingga suatu hari monyet ajaib tak sengaja menemukan sebuah desa yang tak jauh dari hutan tempat mereka tinggal. Monyet ajaib memanjat sebuah pohon di pekarang rumah sepasang suami istri, Pak Mali dan Bu Mali. Monyet ajaib melihat banyak makanan yang tersaji di meja makan rumah tersebut. Akhirnya, ia memutuskan untuk menunggu hingga pasangan suami istri tersebut keluar rumah untuk bekerja dan kemudian mengambil makanan yang masih tersisa.

Setelah berhasil mendapatkan makanan, monyet ajaib kembali ke rumah pohon di tengah hutan untuk memberikan makanan kepada Aru. Aru bingung dari mana ia bisa mendapatkan makanan ini. Kemudian, monyet ajaib menceritakan kejadian tadi kepada Aru.

Hari-hari kemudian monyet ajaib selalu kembali ke rumah Pak Mali untuk mencuri makanan hingga suatu ketika akhirnya pasangan suami istri tersebut sadar bahwa setiap hari ada pencuri makanan di rumah mereka. Mereka menyusun rencana untuk

memberikan racun di makanan sisa sebelum pergi bekerja dan menyembunyikan makanan yang tanpa racun di tempat lain.

Monyet ajaib yang mengetahui hal tersebut tidak tinggal diam. Setelah pasangan suami istri tersebut pergi bekerja, monyet ajaib menukar makanan yang beracun dengan yang tidak beracun untuk dibawa kepada Aru sehingga tersisalah makanan beracun tersebut.

Akhirnya, dimakan oleh Pak Mali dan Bu Mali tanpa mereka ketahui bahwa makanan tersebut adalah makanan yang beracun. Pasangan suami istri tersebut pun tewas. Keesokan harinya saat kembali ke rumah tersebut monyet ajaib mendapati pemilik rumah sudah meninggal. Ia kemudian pulan ke rumah kayu dan mengajak Aru untuk menempati rumah tersebut. Tinggallah kemudian mereka di rumah milik Pak Mali.

Setelah beberapa saat tinggal di rumah tersebut, monyet ajaib meminta izin untuk bepergian selama beberapa hari dan meninggalkan Aru sendirian di rumah tersebut. Aru bertanya kepada monyet ajaib ke mana ia akan pergi, monyet mengatakan bahwa ia perlu mengerjakan sesuatu

hal.

Akhirnya, dengan berat hati Aru mengizinkan monyet ajaib untuk pergi. Tiga hari kemudian monyet ajaib kembali ke rumah mereka dengan membawa tiga potong dupa. Monyet ajaib berpesan kepada Aru untuk membakar dupa tersebut nanti tengah malam. Aru kebingungan sebenarnya ada alasan apa dibalik keanehan monyet ajaib beberapa hari terakhir ini. Namun, Aru tidak berani terus menerus bertanya dan akhirnya menuruti pesan si monyet ajaib.

Malam harinya, tepat tengah malam Aru membakar ketiga dupa tersebut kemudian di seluruh desa muncul cahaya yang sangat terang dan sangat ramai suara orang-orang. Dari situ Aru berpikiran bahwa monyet ini bukan hanya sekedar monyet ajaib, pasti masih banyak rahasia yang belum Aru ketahui.

Keesokan harinya, desa kecil itu menjadi sebuah perkampungan yang megah. Orang-orang yang tinggal disana berubah menjadi sangat banyak dan rumah yang ditempati oleh Aru berubah menjadi sebuah istana yang sangat megah.

Monyet ajaib kemudian memberi tahu

rahasianya selama ini bahwa ia adalah jelmaan seorang bidadara yang tinggal di kahyangan. Rumah-rumah dan orang-orang tersebut ialah para penghuni kahyangan. Terkejut bukan main Aru mendengar pengakuan si monyet ajaib.

Kini, semua hal menjadi terpecahkan, tentang keanehan monyet ajaib beberapa hari lalu. Setelah pengakuan itu, monyet ajaib memberikan Aru sebuah penawaran, ia ingin menikahkan Aru dengan salah satu saudaranya di kahyangan. Aru sangat bahagia mendengar hal tersebut dan menyetujuinya. Menikahlah Aru dengan seorang bidadara dari kahyangan yang kemudian tinggal di istana dan menjadi raja di desan tersebut.

Di lain sisi, setelah kepergian Aru dari rumah, kehidupan keluarganya menjadi sangat susah. Kebun pisang milik keluarga mereka tak lagi berbuah segar dan perlahan satu per satu satu pohonnya mulai layu dan mati. Mereka kehabisan beras dan kebingungan harus bagaimana lagi bertahan hidup.

Akhirnya, mereka memutuskan untuk berganti menjual ikan yang mereka tangkap di sungai yang ada di dekat rumah. Mereka kemudian menjualnya di pasar untuk membeli beras. Suatu hari ikan-ikan

tersebut tidak habis terjual di pasar, akhirnya si sulung terpaksa membawanya pulang ke rumah.

Di perjalanan menuju rumah, si sulung melihat desa yang sangat megah. Ia memberanikan diri masuk ke desa tersebut dan menghampiri rumah yang paling besar untuk menawarkan ikan-ikan tersebut.

Aru yang melihat penjual ikan tersebut merasa iba tanpa tahu bahwa ia adalah kakak sulungnya. Aru pun membeli ikan tersebut dan menawarkan makanan serta minuman.

Saat akan kembali pulang, Aru memberikan uang untuk pembelian ikan tersebut juga berbagai macam bahan pokok sehari-hari. Penjual ikan merasa sangat bersyukur dan berterima kasih atas kebaikan pemilik istana tersebut. Ia pun pulang dan memberikan hasil penjualan ikan kepada keluarganya.

Satu keluarga terkejut dengan banyaknya bahan-bahan makanan yang dibawa pulang si sulung. Si sulung menceritakan apa yang ia alami hari ini. Esoknya, mereka memutuskan untuk pergi ke istana tersebut bersama-sama untuk menjual ikan dan berharap akan diberikan kebaikan lagi oleh

raja dan ratu dari istana tersebut.

Sampailah mereka di istana itu, pemilik istana menyambut kedatangan mereka dengan senang hati. Mereka pun berbincang-bincang dan bahagia hingga saat berpamitan pulang, sang ibu mengenali bekas luka yang ada di ibu jari tangan kanan sang ratu. Ternyata ia adalah anak bungsu yang telah lama pergi dari rumah. Mereka menangis haru karena akhirnya bertemu lagi. Aru pun meminta ayah ibunya untuk tinggal bersama di istana, sedangkan kakak-kakaknya akhirnya dinikahkan dengan orang-orang kahyangan juga. Mereka pun akhirnya hidup bahagia.

Suatu hari yang damai, monyet ajaib mendatangi Aru di kamar tidurnya. Ia berkata bahwa ia tak lagi dapat tinggal disini dan harus pulang ke kampung halamannya. Aru sangat sedih mendengar hal tersebut dan meminta monyet ajaib untuk tetap tinggal bersamanya dan keluarganya. Namun, monyet ajaib menolak ia mengatakan bahwa kini sudah saatnya untuk dirinya pulang ke kampung halaman.

Aru tak lagi dapat mengelak. Akhirnya, ia membiarkan si monyet ajaib untuk pergi. Namun,

sebelum itu Aru bertanya, bagaimana jika ia merindukan monyet ajaib sewaktu-waktu. Monyet ajaib pun menjawab bahwa jika Aru merindukannya dapat membakar dupa, monyet ajaib akan berada di sana detik itu juga. Monyet ajaib pun pergi meninggalkan Aru bersama keluarganya. Jika Aru merindukannya, ia akan membakar dupa untuk memanggil si monyet ajaib.

Suatu ketika Aru melahirkan anak perempuan. Namun, anak perempuan tersebut memiliki ekor dan telinga seperti monyet. Aru pun memanggil monyet ajaib dan mengatakan kegelisahannya. Monyet ajaib menggendong anak tersebut dan memandikannya di sebuah sungai kemudian anak tersebut berubah seperti manusia pada umumnya. Aru sangat bahagia dan berterima kasih kepada monyet ajaib dan begitulah akhir kisah ini. Setiap kali Aru merindukan si monyet, ia akan membakar dupa dan memanggil si monyet ajaib. Mereka pun hidup berbahagia.



Sang Mandraguna

Dwi Sulistyorini

PADA ZAMAN DAHULU, ada satu desa yang diserang wabah penyakit. Desa itu bernama Sumbersekar yang terletak di pegunungan. Pemandangannya sangat indah dengan dedaunan yang hijau dan rindangnya pepohonan. Namun, wabah penyakit yang menyerang warga di desa itu mengganggu ketentraman mereka.

Hampir semua warga terkena wabah penyakit itu, baik orang tua, muda, maupun anak-anak kecil. Namun, tidak ada obat yang bisa menyembuhkan

penyakit yang diderita warga tersebut. Namun, mereka tetap berusaha mencari obat yang bisa menyembuhkan poenyakit yang dideritanya. Mereka masih meyakini obat-obatan tradisional peninggalan nenek moyang. Obat itu berupa ramuan dedaunan dari hutan yang menjadi obat mujarab menyembuihkan penyakit yang menyerang warga desa.

Konon, hiduplah seseorang yang dipercaya oleh masyarakat untuk menyembuhkan bermacam-macam penyakit. Ia kerap diminta tolong untuk mengobati orang sakit. Suatu ketika, datanglah seorang warga meminta tolong padanya untuk mengobati penyakit yang dideritanya. “Mbah, Tolong beri saya obat ramuan agar saya bisa segera sembuh dari penyakit ini,” pinta warga itu. Karena penyakitnya itu, wajahnya kelihatan pucat, tubuhnya menggigil, matanya memerah, tubuhnya ada bitnik-bintik merah. Kemudian Mbah menjawab, “Wah saya orang biasa yang tidak tahu caranya mengobati penyakit seperti ini”.

“Tapi, Mbah, bantulah saya.”

“Ehhmmm. Tunggu sebentar, aku belum bisa memberikan apa-apa padamu hari ini. Cobalah

engkau kembali ke sini tiga hari lagi,” kata Mbah.

“Baik, Mbah,” jawabnya.

Setelah mereka pulang, Mbah berdiam diri di tempat yang sepi meminta petunjuk kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Akhirnya, Mbah mendapatkan petunjuk untuk pergi ke hutan, memetik beberapa dedaunan yang masih muda dan mengambil air yang ada di sungai di dekat hutan. Kemudian, ditumbuknya dedaunan tadi dan diberi air dari sungai.

Pada hari ketiga, datanglah orang yang meminta tolong kepada Mbah. Mereka pun menanyakan cara menyembuhkan penyakit yang dideritanya.

“Coba minum ramuan ini dan ampasnya dioleskan di tubuh yang bitnik-bintik merah,” kata Mbah.

“Wah, saya tidak suka pahit Mbah,” katanya

“Hmmmmmmm, lakukan apa yang saya perintahkan,” tukas Mbah.

Mereka pun segera pulang dan melakukan apa yang diperintahkan Mbah. Keesokan harinya, ada keajaiban yang terjadi, warga desa sembuh dari penyakitnya dan tidak ada bintik-bintik merah di tubuhnya. Kemudian, mereka memberitahukan hal

ini kepada Mbah.

“Syukurlah, Engkau sudah sembuh sekarang,” ucap Mbah dengan penuh kelegaan.

“Terima kasih banyak, Mbah. Terima kasih. Kalau begitu, mulai sekarang kami memanggil Mbah dengan nama Mbah Mandraguna.

Dengan penuh luapan rasa syukur, warga yang telah sembuh tadi mengajak semua tetangganya untuk selamat sebagai ucapan rasa syukur. Warga desa merasa bersyukur dan bisa hidup tenang kembali.



Bayagong Sabah

Henida Vindila F.

PADA SUATU MASA, di sebuah pelosok daerah tinggalah seorang pemuda gagah dan pekerja keras bersama sang Ibu. Pemuda tersebut bernama Bayagong.

Bayagong adalah seorang pemuda yang kaya raya. Setiap hari, ia selalu bekerja dari pagi hingga malam. Pagi harinya, saat matahari baru menunjukkan sejengkal sinarnya, bayagong sudah bangun dan bekerja di ladang. Berkat kerja keras dan

ketekunannya Bayagong berhasil mengembangkan ladangnya hingga berhektar-hektar. Bukan hanya itu yang membuat Bayagong dijuluki sebagai pemuda yang pekerja keras, setelah menghabiskan sepanjang pagi hingga sere hari di ladang, malamnya ia masih pergi berburu di hutan.

Kerja keras dan tekad Bayagong sedari dulu dan juga didikan sang Ibu kini telah membuahkan hasil. Bayagong hidup serba berkecukupan. Hidupnya bisa dibilang sudah hampir sempurna. Hanya saja kini dengan kondisinya yang sudah mapan, ia belum mempunyai istri dan keluarga.

Suatu hari, sang Ibu menyuruh untuk segera mencari seorang istri. Namun, Bayagong menolak karena ia masih belum punya keinginan memiliki seorang istri. Menurut Bayagong, gadis-gadis di desanya kemungkinan hanya akan menyukainya karena ingin menikmati harta milik Bayagong saja tanpa tulus mencintainya, sedangkan ia menginginkan pernikahan yang didasari oleh ketulusan cinta.

Meskipun sudah menolak. Namun, setiap hari sang Ibu selalu mendesak Bayagong untuk segera mencari seorang istri. Hingga suatu malam, seperti

kebiasannya Bayagong pergi berburu ke hutan. Selesai berburu, ia ingat jika ia pulang sekarang pasti ibunya akan mendesaknya lagi untuk segera menikah. Akhirnya, Bayagong memutuskan untuk pulang lebih malam saja.

Sembari menunggu hari semakin malam, ia duduk disebuah pohon besar yang rindang di dekat tepi danau. Malam itu tepat malam purnama. Langit sangat terang akan cahaya rembulan dan bintang-bintang juga menampakkan keberadaannya. Ditemani angin yang sepoi-sepoi dengan pemandangan yang begitu indah, Bayagong terlena dan akhirnya tanpa ia sadari ia sudah terlelap.

Saat membuka mata ia terkejut, langit tak lagi terang karena cahaya bulan. Kini, matahari sudah menggantikannya. Dengan segera, Bayagong bangkit dan bersiap untuk pulang bersama hasil buruannya. Sebelum pulang, ia melangkah ke tepi danau untuk minum sebentar dan tanpa sengaja mendengar suara gaduh.

Bayagong yang penasaran akhirnya mencari sumber suara tersebut. Sampailah ia di tepi air terjun tak jauh dari danau tempat ia mengambil air minum. Di sana ia melihat segerombolan bidadari sedang

bermain air. Bayagong sangat terpesona dengan kecantikan para bidadari. Akhirnya, terpikirkanlah sebuah ide untuk mengambil salah-satu selendang milik bidadari tersebut kemudian ia menunggu sambil bersembunyi di balik pohon besar di dekat air terjun.

Matahari telah terbit sepenuhnya, para bidadari akhirnya bersiap untuk kembali ke kahyangan. Namun, saat mengambil selendang, mereka menyadari bahwa selendang si bungsu tidak ada. Susah payah mereka mencari, tetapi tetap tidak ketemu.

Mereka pun terpaksa harus meninggalkan si bungsu sendirian di bumi dan kembali ke kahyangan sebelum waktunya habis. Si bungsu menangis sendirian melihat semua kakaknya terbang kembali ke langit. Saat itulah Bayagong berpura-pura tidak sengaja lewat di sana kemudian menawarkan bantuan pada sang bidadari. Ia memberikan bajunya untuk dipakai dan mengajak bidadari pulang ke rumahnya.

Bidadari tersebut akhirnya tinggal di rumah Bayagong bersama sang Ibu juga. Sejak kehadiran bidadari sang Ibu tidak pernah lagi mendesak

Bayagong untuk segera menikah.

Hari-hari berlalu, mereka tinggal di satu atap yang sama membuat benih-benih cinta perlahan tumbuh. Bayagong memutuskan untuk memperistri sang bidadari.

Tahun demi tahun berganti mereka dikaruniai dua orang putra yang sangat tampan. Mereka hidup bahagia bersama dan saling melengkapi satu sama lain. Hingga suatu hari saat kedua anaknya sedang bermain bola di halaman, bola yang mereka mainkan tidak sengaja mengenai gentong besar tempat penyimpanan beras.

Wadah tersebut pecah dan beras yang ada di dalamnya tumpah berceceran. Kedua anak tersebut berlari untuk memberitahu sang Ibu bahwa mereka telah memecahkan tempat penyimpanan beras.

Bidadari yang mendengar hal tersebut langsung berjalan menuju tempat penyimpanan beras. Ia merapikan beras yang berserakan dan menggantinya dengan wadah baru.

Saat sedang membereskan kekacauan tersebut tanpa disengaja ia menemukan selendang yang selama ini hilang. Selendang yang menjadi jalan agar ia dapat kembali ke kahyangan. Sungguh

tak terkira betapa terkejutnya bidadari melihat keberadaan selendang tersebut.

Ia akhirnya tahu bahwa selama ini suaminya lah yang sudah dengan sengaja menyembunyikan selendangnya. Dengan hati yang berat, ia kemudian langsung berpamintan dengan kedua putranya dan terbang kembali ke kahyangan.

Di ladang, sang ibu yang melihat bidadari terbang ke langit segera memberi tahu Bayagong bahwa istrinya telah pergi meninggalkan keluarga mereka untuk selama-lamanya. Melihat hal tersebut, Bayagong berusaha berlari sambil memanggil nama sang istri. Namun, bidadari sudah tidak menghiraukan hal tersebut.

Bayagong sangat terkejut dan terpukul melihat kepergian sang istri. Ia terjatuh dan tersungkur ke tanah sambil meratapi kepergian sang bidadari. Bayagong tersadar akan kesalahannya, bahwa ia memang seharusnya tidak melakukan hal tersebut. Kini, Bayagong menyesal. Namun, penyesalannya kini tidak dapat mengembalikan sang istri. Ia pun kini harus melanjutkan hidup hanya bersama dengan kedua putranya.

Apa jadinya jika cerita rakyat yang diwariskan dari generasi sebelumnya mendadak hilang? Apa jadinya jika para generasi sekarang tidak lagi mengetahui cerita rakyat? Ah. Sungguh pertanyaan itu tidak bisa dibayangkan jika benar-benar terjadi.

Keresahan untuk mengenalkan cerita rakyat kepada generasi penerus telah menjadi perhatian banyak orang. Salah satunya dengan keberadaan buku ini. Buku ini memuat 18 cerita rakyat. Para penulis yang tergabung dalam buku ini terdiri atas penulis Indonesia dan Malaysia. Pembaca disajikan cerita rakyat dari kedua negara sekaligus.

Gaya bahasa yang digunakan juga menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Melayu. Keberadaan dua bahasa itu juga dapat memperkaya pengetahuan pembaca. Selain itu, kita juga bisa mengetahui bahwa ada cerita rakyat yang ternyata memiliki isi cerita hampir sama dengan cerita rakyat yang kita ketahui sebelumnya. Hal ini sangat wajar mengingat cerita rakyat melalui tradisi lisan yang begitu kuat, kita sampai tidak tahu siapa pencipta awalnya.

Penulis

Azizatuz Zahro', Dwi Sulistyorini, Dewi Ariani,
Madiawati Mamat@Mustaffa, Amirullah Abduh, Henida Vindila F.,
Ahmad Arif Afiq bin Ahmad Abadi, Muhammad Firdaus Bin Anuar,
Siti Nur Hazirah Binti Azahar, Amirul Fariheen Shaifulizam,
Nur Alya Fatimah binti Yusri, Dhaffa Ariq Z., Alpi Anwar Pulungan



JAGAT LITERA

Jl. Arjuna Wisma Parangargo Sejahtera No. G5
Malang, Jawa Timur, 65158
www.jagatlitera.com
jagatlitera@gmail.com

Kumpulan Cerpen

ISBN 978-634-7052-01-8



9 786347 052018

Harga P. Jawa Rp130.000